

TESIS

**DAKWAH TUAN GURU HAJI ABDUL KARIM DALAM PEMBAHARUAN
NILAI ISLAM “WETU TELU”**

**(studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten
Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell)**

Oleh:

Adib Pangestu Ramadhan

NIM 200204210013



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

Tesis
DAKWAH TUAN GURU HAJI ABDUL KARIM DALAM PEMBAHARUAN
NILAI ISLAM “WETU TELU”

**(studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten
Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell)**

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
menyusun Tesis pada Program Magister Studi Islam

Oleh
Adib Pangestu Ramadhan
NIM 200204210013



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PROPOSAL TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PERSETUJUAN UJIAN PROPOSAL TESIS	Tanggal Terbit 6 Januari 2020
Revisi 0.00		Halaman: 12 dari 41

Proposal Tesis dengan Judul Metode Dakwah Tuan Guru Haji. Abdul Karim
dalam Pembaharuan Nilai Islam "Wetu Telu" melalui
Pondok Perantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan,
Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Dakwah Walisongo

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Pembimbing I,

Dr. M. Samsul Hady, M. Ag.

NIP. 196608251994031002

Pembimbing II,

Dr. H. Toriquddin, Lc., M.HI

NIP. 197303062006041001

Mengetahui:

Ketua Program Studi

.....
NIP.

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL TESIS

Tesis dengan Judul

Metode Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “Wetu Telu” melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell

Oleh:

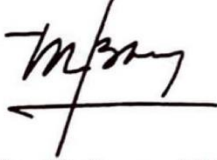
Adib Pangestu Ramadhan

NIM. 200204210013

Telah disetujui pada tanggal 21 Oktober 2022

Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

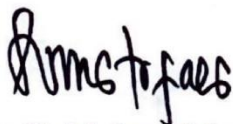
Dosen Pembimbing II



Dr. H. Moh. Toriquuddin, LC, M.HI
NIP. 197303062006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Tetu*” (studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22-12-2022.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

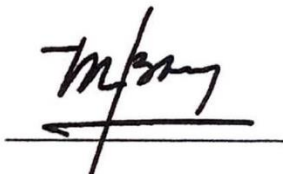
Penguji Utama

Prof. Hj. Mufidah Ch, M.Ag
NIP. 19600910 198903 2 001



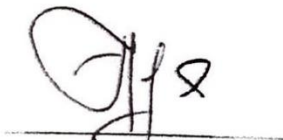
Kctua/Penguji II

Dr. H. Fadil Sj, M.Ag
NIP. 19651231 199203 1 046



Pembimbing 1/Penguji

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002



Pembimbing 2/Sekretaris

Dr. H. Moh. Toriquddin, LC, M.HI
NIP. 19730306 200604 1 001

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama Adib Pangestu Ramadhan

NIM 200204210013

Program Studi. Magister Studi Islam

Judul Tesis **Metode Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “Wetu Telu”** (studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell.)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik Sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Desember 2022

Hormat Saya



Adib Pangestu Ramadhan

200204210013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis. Sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di *yaumul akhir* dan menuntun kita ke jalan yang terang yakni *addinul Islam*. Penulis mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, MPd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag, selaku dosen pembimbing I, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian proposal penelitian tesis ini.
5. Dr. H. Moh. Toriquddin, LC, M.HI, selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan dalam penyelesaian proposal penelitian tesis ini.

6. Seluruh staf dan karyawan program studi MSI dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melayani dengan baik.
7. Semua Civitas Lembaga Pondok Pesantren Nurul Bayan yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dalam penelitian ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Menjadi penutup, penulis memohon maaf apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam penulisan maupun penyusunan dalam penelitian tesis ini. Demi kesempurnaan penelitian tesis ini maka kritik dan saran sangat diperlukan dari pembaca. Semoga penelitian tesis ini dapat bermanfaat.

Malang, 25 Oktober 2022

Penulis

Adib Pangestu Ramadhan

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb al-alamin, dengan izin serta kehendak-Nya penulisan ini bisa terselesaikan diwaktu yang tepat dan shalawat dan salam atas junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, sebab beliau kita berada dalam jalan yang benar.

Orang Tua dan Mertua

Ananda persembahkan karya ini untuk kedua orang tua dan mertua yang selalu menyayangi dan mengasihani tanpa pernah tersudahi. Tanpa do'a dan keringatmu, Ananda tidak akan pernah sampai di titik ini. Semoga diberikan Kesehatan, panjang umur dan keberkahan dalam hidup, Amin.

Pahlawan Berjuta Jasa, Guru

Kepada mereka yang telah berjasa dalam menuntun saya dari lemah hingga saat ini, saya persembahkan tulisan ini untuk jasa-jasa kalian yang tidak terhitung angka-angka dan tidak terganti besaran nominal bayaran. Semoga aliran berkah terus mengalir pada diri kalian, anak cucu dan keturunan-keturuanan yang kalian lahirkan, baik secara biologis ataupun ideologis, berkah hidup di dunia dan akhirat, Amin.

Istri dan Anak

*Teruntuk Istri Laela Hidayatillah dan Anak saya M. Ruhy Benashril Islam,
terimakasih sudah mewarnai keluarga kecil ini, semoga senantiasa Allah limpahkan
berkah dalam keluarga kecil ini hingga nanti, Amin.*

Keluarga Besar Lombok

*Peluk erat untuk kalian semua, terimakasih yang tidak terhitung angka, tertulis kata-
kata, tempat yang selalu saya sebut sebagai rumah, semoga Allah memberkahi ikatan
kekeluargaan ini, dikumpulkan-Nya kita di dunia dan semoga begitu juga di akhirat,
Amin.*

MOTTO

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik
dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah
yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih
mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PROPOSAL TESIS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
PEDOMAN LITERASI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus/Pertanyaan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
1. Penelitian Terdahulu	10
2. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian	20
B. Teori Komunikasi Harold Lasswell	26
1. Komunikasi Harold Lasswell.....	26
2. Rumusan Strategi Komunikasi.....	31
C. Kerangka Berfikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Peneliti	44

C. Lokasi Penelitian	45
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Wawancara	46
2. Observasi	47
3. Dokumentasi	47
F. Teknik Analisis Data	48
1. Reduksi Data	48
2. Model Data (Data Display)	49
3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan	49
G. Keabsahan Data	50
1. Triangulasi Dengan Sumber	51
2. Triangulasi Dengan Metode	52
3. Triangulasi Dengan Waktu	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Gambaran Umum Penelitian	54
C. Paparan Data.....	64
1. Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.....	65
a. Strategi Menentukan Komunikator / Guru.....	67
b. Strategi Pengemasan Pesan.....	71
c. Strategi Pemilihan Media	74
d. Strategi Pemetaan Komunikasikan.....	78
2. Dampak dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai <i>Islam Wetu Telu</i> di Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.....	79
D. Hasil Penelitian.....	82
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	88
A. Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim	88
1. Strategi Penentuan Guru atau Pengajar	89
2. Strategi Pengemasan Nilai Dakwah	95
3. Strategi Pemilihan Media	99

4. Strategi Pemetaan Khalayak.....	105
B. Dampak dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim.....	113
BAB VI PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Implikasi Hasil Penelitian	118
C. Saran	119
Daftar Pustaka	121
Surat Penelitian	127
Lampiran Wawancara	129
RIWAYAT HIDUP	136

DAFTAR TABEL

Tabel 0. 1 : Tabel Transliterasi Konsonan	xix
Tabel 0. 2 : Transliterasi Vokal Tunggal	xxi
Tabel 0. 3 : Transliterasi Vokal Rangkap.....	xxii
Tabel 0. 4 : Transliterasi <i>Maddah</i>	xxii
Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	15
Tabel 4. 1 Kegiatan Santri Selama 24 jam.....	65
Tabel 4. 2 Dampak Dakwah TGH. Abdul Karim	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 6. 1 Kegiatan Micro Teaching.....	137
Gambar 6. 2 Dakwah melalui berbagai kanal media PP. Nurul Bayan	137
Gambar 6. 3 Pemanfaatan berbagai media dalam penanaman nilai Islam	138
Gambar 6. 4 Wawancara dengan Mangku Adat Bayan	138
Gambar 6. 5 kegiatan adat (perubahan cara berpakaian).....	139

ABSTRAK

Adib Pangestu Ramadhan. 2022. Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Telu*” (studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell.) Tesis, Program Studi Magister Studi Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag, 2. Dr. H. Moh. Toriquddin, LC, M.HI

Kata Kunci: Strategi Dakwah, TGH. Abdul Karim, Pembaharuan Nilai Islam Wetu Telu, Harold Lasswell

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, praktek ibadah agama Islam banyak diwarnai dengan nilai adat dan budaya daerah di Indonesia. Islam *Wetu Telu* merupakan salah contoh dari Islam yang berkembang dengan adat dan budaya pulau Lombok. Dakwah TGH. Abdul Karim dengan Pondok Pesantren Nurul Bayan adalah salah satu upaya pembaharuan terhadap nilai-nilai Islam *Wetu Telu* yang keluar dari syari’at ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan nilai Islam *Wetu Telu* melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, perspektif teori komunikasi Harold Lasswell, serta mendeskripsikan dampak dari dakwah TGH. Abdul Karim. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah TGH. Abdul Karim dilakukan melalui; 1. Pemilihan pengajar dalam kegiatan *micro teaching*, pemilihan pengajar berdasarkan tingkat kemampuan atau kredibilitas pengajar dan berdasarkan daya tarik, 2. Pengemasan pesan atau nilai dalam Pendidikan dan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, 3. Pemilihan media sebagai alat mentransformasi nilai Pendidikan dan pengajaran melalui seluruh unsur yang ada di dalam pondok dan 4. Pemetaan komunikasi dengan memperhatikan tiga aspek; sosiodemografis, psikologis dan karakteristik. Dan Adapun dampak dari strategi dakwah yang diterapkan dalam pembaharuan nilai Islam *Wetu Telu* adalah berpengaruh pada peningkatan kualitas Pendidikan yang ditandai dengan perubahan sikap, pola berbahasa, adab dan sopan santun. Semangat beribadah yang ditandai dengan jumlah rumah ibadah dan jumlah penghafal al-qur’an dan berubah pada tradisi pernikahan adat dengan meninggalkan tradisi “*mulang*”.

ABSTRACT

Adib Pangestu Ramadhan. 2022. Tuan Guru Haji Abdul Karim's Da'wah Strategy in Reform "Wetu Telu" Islamic Values through the Nurul Bayan Islamic Boarding School in Bayan, North Lombok, Harold Lasswell's Communication Theory Perspective. Thesis, Masters Program in Islamic Studies, Maulana Malik Ibrahim University Malang. Thesis Supervisor 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag, 2. Dr. H. Moh. Toriquddin, LC, M.HI

Keywords: Dakwah Strategy, TGH. Abdul Karim, Reform “Wetu Telu” Islamic Values, Harold Lasswell

Islam is the majority religion in Indonesia, the practice of Islamic worship is colored by traditional values and regional culture in Indonesia. Islam Wetu Telu is an example of Islam that developed with the customs and culture of Lombok island. TGH. Abdul Karim’s Da'wah Method with Nurul Bayan Islamic Boarding School is one of the efforts to reform the Islamic values of *Wetu Telu* that are out of the Shari'ah of Islamic.

This study aims to describe the TGH. Abdul Karim’s Da'wah Method to reform the Islamic values of *Wetu Telu* through the Nurul Bayan Islamic Boarding School, the perspective of Harold Lasswell's communication theory, and describing the impact of TGH. Abdul Karim’s Da'wah Method. This research uses qualitative research with a case study type. Data collection used participant observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques are carried out through four stages, namely, data collection, data reduction, data presentation, and data retrieval.

The results of this study indicate that TGH. Abdul Karim’s Da'wah Method done through; 1. Selection of teachers in micro teaching activities, selection of teachers based on the level of ability or credibility of teachers and based on attractiveness, 2. Packaging of messages or values in education and learning inside and outside the classroom, 3. Selection of media as a tool to transform the value of education and teaching through all the elements in the boarding school and 4. Mapping the communicant by paying attention to three aspects; sociodemographic, psychological and characteristics. And the impact of the da'wah method applied in the renewal of the Islamic values of *Wetu Telu*, that it has an effect on improving the quality of education which is marked by changes in attitudes, language patterns, manners and manners. The spirit of worship is marked by the number of houses of worship and the number of memorizers of the Qur'an and changes to traditional marriage traditions by abandoning “*mulang*” tradition.

مستخلص البحث

أديب بانجيسو رمضان. ٢٠٢٢. إستراتيجية الدعوة الحاجي عبد الكريم في تجديد القيم الإسلامية "ويتو تيلو" من خلال معهد نور بيان في منطقة بيان، لومبوك الشمالية، منظور هارولد لاسويل لنظرية الاتصالات. رسالة ماجستير في الدراسات الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف الأطروحة ١. د. توريكدين ، إل سي ، إم إتش آي

الكلمات المفتاحية: إستراتيجية الدعوة، الحاج عبد الكريم، تجديد القيم الإسلامية "ويتو تيلو"،

هارولد لاسويل

الإسلام هو دين الأغلبية في إندونيسيا ، وممارسة العبادة الإسلامية ملونة بالقيم التقليدية والثقافة الإقليمية في إندونيسيا. إسلام "ويتو تيلو" هو المثال للإسلام الذي تطور مع تقاليد وثقافة جزيرة لومبوك. منهج الدعوة عبد الكريم مع معهد نور البيان هو أحد الجهود المبذولة لإصلاح القيم الإسلامية "ويتو تيلو" الخارجة عن الشريعة الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف منهج الدعوة عبد الكريم لإصلاح القيم الإسلامية لـ "ويتو تيلو" من خلال معهد نور البيان، ومنظور نظرية الاتصال لهارولد لاسويل، ووصف تأثير طريقة الدعوة عبد الكريم يستخدم هذا البحث: البحث النوعي بنوع دراسة الحالة. استخدم جمع البيانات ملاحظة المشاركين والمقابلات المتعمقة والتوثيق. يتم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات من خلال أربع مراحل، وهي جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واسترجاع البيانات.

تظهر نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن طريقة الدعوة عبد الكريم انتهى. ١. اختيار المعلمين في أنشطة التدريس الجزئي ، واختيار المعلمين على أساس مستوى قدرة أو مصداقية المعلمين وعلى أساس الجاذبية ، ٢. تغليف الرسائل أو القيم في التعليم والتعلم داخل وخارج الفصل الدراسي ، ٣. اختيار الوسائط كأداة لتحويل قيمة التعليم والتدريس من خلال جميع العناصر الموجودة في المعهد. ٤. تحديد المتصل من خلال الاهتمام بثلاثة جوانب ؛ الاجتماعية والديموغرافية والنفسية والخصائص. وتأثير أسلوب الدعوة المطبق في تحديد القيم الإسلامية لـ "ويتو تيلو" هو تأثيره في تحسين جودة التعليم الذي يتسم بتغيرات في المواقف وأنماط اللغة والأخلاق والأخلاق. تتميز روح العبادة بعدد دور العبادة وعدد حفظة القرآن والتغيرات في تقاليد الزواج التقليدية من خلال التخلي عن التقاليد.

PEDOMAN LITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan

Tabel 0. 1 : Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en

و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2 : Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3 : Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

-

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4 : Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...ِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan keberagaman suku, adat, budaya, bahasa, kepercayaan, dan lain sebagainya menjadi suatu kesatuan yang begitu indah. Keberagaman yang begitu indah ini merupakan kekayaan bangsa yang tidak terhitung nilai harganya. Islam di Indonesia datang setelah tersebar luasnya kepercayaan lokal, prakteknya begitu menyatu dengan keseharian sosial masyarakat Indonesia. Contohnya Hindu dan Budha, keduanya adalah kepercayaan yang sudah ada terlebih dahulu sebelum Islam, cara peribdatan kedua agama tersebut dekat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dalam penyebaran Agama Islam, di dalamnya terdapat corak nilai-nilai yang mengandung unsur Hindu Budha. Hal tersebut terlihat karena corak Islam yang tersebar di berbagai daerah banyak diwarnai dengan tradisi lokal. *Islam Wetu Telu* adalah salah satu contoh dan bukti bahwa Agama Islam yang dipraktekkan dengan kepercayaan lokal dengan muatan nilai non-Islami.

Dewasa ini, Islam memang menjadi agama mayoritas di Negara Indonesia, namun masih ditemukan Islam yang syarat akan warna kebudayaan dan adat setempat, dengan segelintir pengecualian, Islam dipraktekkan dan dipandangan hanya sebagai sebuah agama tradisional rakyat, yang berisikan ibadah *lahiriyah* saja.¹ Dengan

¹ Muhammad Harifin Zuhdi, *Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal*, Jurnal *Istinbath Hukum Islam*, Vol. 13, No. 2, 2014, Hal. 158

pengertian masyarakat umum Indonesia, banyak yang melihat Islam hanya sebatas syahadat, larangan memakan babi, minuman memabukkan dan *khit*an untuk para lelaki, singkatnya Islam dipandangan sebagai agama agama *dhahir* saja.

Di Pulau Lombok, umumnya Islam dikenal dengan dua pembagian varian ajaran, yakni Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*. *Wetu Telu* masuk dalam pengkategorian agama atau sekte Tadisional, dan *Waktu Lima* adalah agama *samawi*, keduanya tidak terpisah secara total karena, kedua kategori agama Islam ini masih memiliki beberapa sumber muatan nilai yang sama, seperti baca-bacaan do'a yang diambil sumbernya dari Al-Qur'an kemudian diejawatahkan dengan bahasa setempat.²

Secara umum, *Wetu Telu* di pulau Lombok tersebar ketiga kabupaten, Lombok Tengah, Timur, dan Utara (dahulu Lombok Barat). Setiap daerah memiliki versi pemahaman yang berbeda tentang *Islam Wetu Telu*, bahwa teori, nilai, konsep ibadahnya berbeda-beda.³ Banyak teori yang mengatakan bahwa nilai-nilai Islam *Wetu Telu* adalah paham agama yang hanya menjalankan tiga waktu shalat (pagi, siang, malam), namun anggapan tersebut hanyalah sebagai cerita mulut ke mulut yang terlalu dlebihkan, karena merujuk pada kata *Telu*, sedangkan maksud dari *Telu* disini adalah salah satu konsep siklus kehidupan manusia, yaitu *menganak, urip, mate* (lahir, hidup, dan mati).⁴ Selain itu, juga diasumsikan bahwa Islam *Wetu Telu* menjalankan hanya tiga rukun Islam, yaitu Beryahadat, Shalat, dan Puasa. *Islam Wetu Telu* begitu kental

² Fikriandi Irmawan, *wawancara* (Bayan, 3 Agustus 2022)

³ Abdul Karim, *wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

⁴ Fikriandi Irmawan, *wawancara* (Bayan, 3 Agustus 2022)

dengan kepercayaan pada roh suci nenek moyang dan kekuatan ghaib pada benda dan tempat tertentu. Awalnya tiga ibadah (Syahadat, Sholat dan Puasa) tersebut cukup dijalankan oleh Kiyai saja, selaku tokoh utama agama, dan pengikut *Wetu Telu* terbebas dari tanggungan agama. Dugaannya adalah pada masa itu ajaran Islam masih dalam tahap pengenalan, namun kini secara menyeluruh sudah menjadi syariat bagi pemeluk Islam *Wetu Telu*.⁵ sehingga disimpulkan bahwa *Islam Wetu Telu* yang berkebang di seluruh pejuru Lombok merupakan ajaran Islam yang belum tuntas penyebarannya.

Selain fenomena ibadah yang terbilang unik, nuasna pernikahan yang ada pada masyarakat *Islam Wetu Telu* juga berbeda dengan masyarakat Islam pada umumnya. Dalam bahasa *suku sasak*, adat ini disebut dengan *mulang* atau *merari*, pada dasarnya berarti “menculik” wanita yang akan dinikahi. Mencuri di sini bukan berakna sebagai tindakan kejahatan kriminal, melainkan sebuah tradisi yang sudah berlaku dari tahun ke tahun. *Memulang* adalah salah satu tradisi atau aturan adat yang wajib dilaksanakan seorang pria yang akan menikah sebagai bentuk keseriusan dan tanggung jawab seorang lelaki dengan prosedur adat budaya *Islam Wetu Telu*.⁶

Hingga saat ini, keberadaan *Islam Wetu Telu* masih dekat di tengah-tengah masyarakat Lombok, walaupun jumlahnya tidak sebanyak dahulu. Salah satu contoh yang tersisa adalah *Islam Wetu Telu* yang bertempat di kecamatan Bayan, Lombok Utara. Kabupaten Lombok Utara merupakan pecahan kabupaten Lombok Barat,

⁵ Muhammad Harifin Zuhdi, *Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal*, Hal. 158-159

⁶ Fikriandi Irmawan, *wawancara* (Bayan, 3 Agustus 2022)

pemecahan kabupaten ini baru berlangsung 12 tahun yang lalu, dikarenakan letak daerah yang sulit terjangkau dari pemerintahan pusat, sehingga keluarlah gagasan pemecahan yang diusung oleh para tokoh Lombok utara dan dukungan masyarakat setempat.

Dilihat dari tata letak daerahnya, bayan⁷ merupakan salah satu daerah yang kurang mendapat kontribusi pemerintah kala itu, baik dari segi Pendidikan, perekonomian dan lainnya sebagainya, karena lokasi daerah yang sangat jauh, serta akses menuju desa yang lumayan sukar untuk ditempuh, sebab itulah daerah bayan sangat jarang mendapat perhatian pemerintah Lombok Barat. Hal itu berdampak pada perkembangan daerah juga berimbas kepada penyebaran Islam secara menyeluruh.

⁷ Bayan adalah sebuah daerah yang lokasinya terpencil di pulau Lombok bagian utara. Letaknya lima kilometer dari pantai dan berada di lereng gunung Rinjani dengan ketinggian 200 meter dari permukaan laut. Betapapun letaknya yang terpencil, namun Bayan terkenal karena masih menyimpan dan memelihara khazanah budaya yang sangat khas sebagai ciri parokialitas adatnya. Secara historis, Bayan merupakan pusat kedudukan dari raja-raja Bayan semenjak zaman dahulu. Di sinilah terdengar denyut kebudayaan kuno, suatu kebudayaan yang berbeda jauh dari dinamika kebudayaan yang terdapat di berbagai tempat di pulau Lombok. Kebudayaan kuno dan tradisional ini tetap bertahan dan memberikan warna corak yang khas dan tertentu kepada agama Islam. Desa Bayan dibagi menjadi dua bagian yaitu Bayan Timur' (Bayan Timur), dan Bayan Bat (Bayan Barat). Bayan Timur diidentifikasi sebagai pemegang otoritas yang memiliki relasi antara kekuasaan rohani dan duniawi. Oleh karena itu, pemangku dari Bayan Timur disebut sebagai Pemangku Bele', Pemangku Adat Gama (Pemangku Agama). Sedangkan Pemangku Bayan Barat diserahi mengurus persoalan di luar agama, sehingga disebut Pemangku Luir Gama. Klasifikasi ini dapat dilacak dari sejarah raja-raja Bayan dahulu. Pemangku Bayan Timur adalah merupakan keturunan Susuhunan Ratu Mas Musinger Dunia. Putranya adalah Sungsunan Ratu Mas Bayan Agung, yang makamnya terletak condong menghadap ke pekarangan istana raja di Bayan Timur. Silsilahnya mencapai 18 orang saudara raja Bayan. Semua saudaranya ini adalah nenek moyang dari beberapa keluarga raja di Lombok. Desa Bayan secara geneologis memiliki trah raja-raja Bayan. Sejarah Bayan, seperti sejarah kerajaan lain di Indonesia, biasanya memilikinya sejarah yang panjang dan dipenuhi oleh mitos-mitos dan cerita legenda yang umumnya masih dipercaya oleh masyarakat. Sehingga sampai saat ini, masyarakat Bayan asli masih memakai gelar-gelar kebangsawanan yang didapat secara turun-temurun. (Zuhdi, Muhammad Harifin. Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal., Hal. 161)

Selain dari pada itu, aset yang menjadi bukti kongkrit akan adanya Islam *Wetu Telu* adalah Masjid Kuno Bayan *Beleq*.

Masjid Kuno Bayan *Beleq* merupakan peninggalan terpenting dan terbesar yang dapat dijadikan sebagai bukti dan bahan kajian tentang masa awal berkembangnya ajaran agama Islam di Pulau Lombok pada umumnya dan Bayan khususnya. Bila diperhatikan bentuk, ukuran, dan gaya arsitekturnya terdapat persamaan yang sangat mendasar dengan bangunan-bangunan kuno yang terdapat di Rembitan, dan Gunung Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Persamaan ini dapat menjadi petunjuk bahwa ketiga bangunan Masjid itu berasal dari periode yang sama. Bentuk dasar bangunan bujur sangkar, konstruksi atap tumpang dengan hiasan puncak berupa mahkota yang merupakan ciri khas dari bangunan masjid periode awal berkembangnya agama Islam di Indonesia.⁸

Banyak asumsi ajaran tentang *Islam Wetu Telu*, juga terdapat ritual adat dan budaya yang begitu melekat dalam upacara perayaan hari-hari besar dalam *Islam Wetu Telu*. Di Bayan penggunaan sesajen dan menyuguhkan *Beloq* dan *Tuak* (miras asli daerah Bayan). Selain itu, jumlah jama'ah ibadah shalat jum'at pada tahun 1993 kebelakang, terbilang sangat sedikit, yang jama'ahnya tidak pernah lebih dari 10 orang.⁹

⁸ Irfanul Hakim, *Sejarah Pondok Pesantren Nurul Bayan*, Tanjung: Meganta Prima Warna, 2021, Hal. 10

⁹ Abdul Karim, *wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

TGH. Abdul Karim adalah seorang pendakwah yang banyak berinteraksi langsung dengan penduduk Islam *Wetu Telu* Bayan, fakta-fakta di lapangan pada waktu itu menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih melaksanakan beberapa penyimpangan-penyimpangan tersebut. Sasaran primer dalam melaksanakan misi dakwahnya memang anak-anak. Hasil interaksi dan silaturahmi yang dilakukan dengan masyarakat Bayan yang umumnya penganut ajaran *Wetu Telu* menyadarkan Beliau bahwa para orang tua memerlukan waktu yang lebih lama dan metode yang lebih halus untuk diberikan dan disampaikan ajaran dan tuntunan Islam. Berbeda dengan anak-anak, mereka lebih mudah dibentuk dan diarahkan, sehingga tidak sulit bagi Tuan Guru mendidik dan membina mereka untuk mau memperdalam pengetahuan tentang Islam.¹⁰

Napak tilas kepada masyarakat *Wetu Telu* berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, tepat pada tanggal 9 Novembar 1991, Tuan Guru Abdul Karim beserta Istri mendirikan Pondok Pesantren, diberi nama Nurul Bayan. Jalur Pendidikan merupakan warisan cara penyebaran Agama Islam di Indonesia pada masa lampau, adalah Pondok Pesantren sebagai wadahnya, baik berbasis Modern atau Tradisional. Lembaga pondok pesantren merupakan aset Nusantara dan agama, karena Pondok Pesantren merupakan Lembaga yang masih tetap eksis menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai dasar pembelajaran segala bidang ilmu.¹¹

¹⁰ Irfanul Hakim, *Sejarah Pondok Pesantren Nurul Bayan*, Hal 13-14

¹¹ Halimahatussa'diyah, *wawancara* (Bayan, 26 Oktober 2021)

Latar belakang keduanya adalah santri, Abdul Karim menyelesaikan pendidikannya di Darussalam Gontor, mengabdikan di Al-Amin Madura, Satu tahun pengabdian di Al-Amin merupakan waktu yang produktif dan efektif bagi Abdul Karim. Di situ dia belajar langsung dari Kiai Idris tentang pengelolaan pondok secara administratif dan operasional. Lebih daripada itu, dia mempunyai waktu dan peluang yang besar untuk menyerap nilai-nilai perjuangan, pengabdian, keikhlasan dan kesabaran dalam penyelenggaraan proses pendidikan di pesantren. Kelak ini menjadi tambahan modal yang berharga dalam mendesain pola perjuangan di tengah masyarakat kelak.¹²

Setelah itu, melanjutkan kuliah di Bagdad, setelah itu mendalami ilmu-ilmu agama lainnya di pondok salaf *Miftahul Mubtadi'in*, Nganjuk, dan istrinya juga merupakan alumni pondok salaf yang sama. Selama satu tahun di sana (1986-1987), dia mendapatkan asupan tambahan tentang nilai-nilai kepesantrenan. Selain itu, tambahan yang didapat adalah penguatan pengetahuan di bidang nahwu, shorof, dan *kutubut turats* (kitab-kitab klasik karya cendekiawan dan ulama muslim abad pertengahan). Melalui pondok pesantren Nurul Bayan inilah TGH. Abdul Karim mulai banyak menerapkan nilai-nilai dakwahnya, seperti berbaur dengan masyarakat dan juga dengan pengajian-pengajian rutin informal yang halus di daerah Islam *Wetu Telu Bayan*.¹³ Sentuhan dakwah yang halus tersebut merupakan konsep dasar dari rangkaian

¹² Irfanul Hakim, *Sejarah Pondok Pesantren Nurul Bayan*, Hal 5

¹³ Irfanul Hakim, *Sejarah Pondok Pesantren Nurul Bayan*, Hal 6

dakwah yang beliau lakukan, jika mengacu pada paham sufisme, dakwah yang halus adalah salah satu metode dari sekian dakwah sufisme pada masa lampau, *Ud'u ila sabili Rabbika bi-al-hikmah, wa al-mauidzah hasanah, wa jadilhum bi-al-lati hiya ahsan.*¹⁴

Dalam pandangan beliau, bahwa kelak mereka yang dibinanya akan mejadi aset berharga untuk memperbaiki dan memperbarui paham dan keyakinan yang ada pada masyarakat setempat. salah satu dari ciri khas *Islam Wetu Telu* di kecamatan Bayan adalah bahwa masyarakat *Wetu Telu* sangat sukar untuk menerima nasihat atau pencerahan jika memang bukan dari kalangan mereka atau Kiai mereka sendiri.¹⁵ Oleh karena itu, jalur pendidikan pesantren adalah bentuk dari dakwah yang tepat untuk memberbaharui nilai Islam di Desa Bayan.

Dengan beberapa fakta yang terjadi pada masyarakat Bayan tersebut maka, peneliti tertarik untuk membahas tentang “*Dakwah Tuan Guru Haji. Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai Islam Wetu Telu (studi di Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell)*”

B. Fokus/Pertanyaan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, berikut adalah beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini:

¹⁴ Saliyo, *Mencari Makna Hidup Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern*, Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2016, Hal. 112

¹⁵ Halimahatussa'diyah, *wawancara* (Bayan, 26 Oktober 2021)

1. Bagaimana Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim terhadap upaya pembaharuan Nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Baya, Kabupaten Lombok Utara perspektif Teori Harold Lasswell?
2. Apa saja dampak dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim terhadap pembaharuan Nilai *Islam Wetu Telu* di Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim terhadap pembaharuan Nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Baya, Kabupaten Lombok Utara perspektif Teori Harold Lasswell.
2. Mengetahui dampak dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai *Islam Wetu Telu* di Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan Studi Islam, khususnya dalam Strategi Dakwah Nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan serta wawasan kepada masyarakat desa ini dan pembaca tentang Strategi Dakwah Nilai Islam.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembaharuan nilai Islam dilakukan oleh Ahmad Khoirul Fata dengan judul Pembaharuan Hukum Islam dan Problem Otensitas Agama.¹⁶ Penelitian Ahmad memiliki tujuan untuk membahas gagasan pembaharuan dengan cacatan kritis dengan hukum Islam, yaitu fiqih dan Syari'at. Secara khusus fokus penelitian ini adalah mengkaji beberapa istilah yang sering dipakai dalam fiqih, baru mengkaji secara kritis gagasan pembaharuan Islam kontemporer. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

¹⁶ Ahmad Khoirul Fata, *Pembaharuan Hukum Islam dan Problem Otensitas Agama*, Gorontalo: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. 2013

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pembaharuan yang semena-mena dan tidak terfokus pada tujuan akan mengakibatkan kesalah pahaman dalam pemaknaan nilai Islam tersebut. Sebagaimana ulama klasik terdahulu meberikan tatacara dan kaidah-kaidah yang mapan untuk menyediakan seperangkat metodologi yang dapat digunakan untuk berjihad sehingga dapat menghasilkan hukum islam yang baru tanpa menghilangkan unsur-unsur dasar agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitim yang dilakukan oleh Ahmad Khoirul terdapat pada segi pembahasan. Penelitian Ahmad Khoirul terfokus pada kritik pembaharuan nilai Islam dalam ilmu fiqih, sedangkan penelitian ini terfokus pada pembaharuan nilai Rukun Islam, yang belum tuntas penyebarannya. Dan Letak persamaan penelitian ini dan penelitian Ahmad Khoirul pada pembahasan tentang Pembaharuan Nilai Islam, bertujuan untuk penyelarasan nilai Islam seperti pada umumnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Erni Budiwanti dengan judul Misi Dakwah dan Tranformasi Sosial: Studi Kasus di Bayan, Lombok Utara.¹⁷ Penelitiannya memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat *Sasak Wetu Telu* tentang peranan *Waliyullah* dan Tuan Guru dalam misi dakwah dan tranformasi

¹⁷ Erni Budiwanti, *Misi Dakwah dan Tranformasi Sosial: Studi Kasus di Bayan, Lombok Utara*, Tanjung: Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol II, No. I, 1998

sosial setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* atau kajian pustaka

Hasil penelitian Erni menunjukkan bahwa dakwah di Lombok yang dipelopori oleh *Waliyullah* dan Tuan Guru memposisikan mereka sebagai *Central Charismatic Figure*, juga meanggap mereka sebagai sosok keramat dengan demonstrasi kekuatan ghaib yang memukau dan menakjubkan, sehingga memberi pengaruh yang kuat kepada masyarakat Lombok yang sebelumnya sebagai penganut kuat ajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai mistis. Walaupun dalam penyebaran dakwah yang didominasi oleh figure kuat seorang tuan guru, metode penerapan di masyarakat lokal banyak berkembang melalui jalur Pendidikan seperti pendirian madrasah dan pesantren.

Perbedaan penelitian ini dengan Erni terletak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan orientasi dakwah dari masa ke masa, dengan melihat perkembangan sosial masyarakat, dalam penelitian Erni menunjukkan masyarakat *Wetu Telu* juga memperhatikan dampak dakwa dari segi standar kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan metode komunikasi dakwah oleh Siti Khotimah dengan judul Metode Komunikasi Dakwah dalam mewujudkan Masyarakat Islam di Desa Tingkara Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu

Utara.¹⁸ Tujuan penelitiannya adalah mengetahui Metode Komunikasi Dakwah dalam mewujudkan Masyarakat Islam di Desa Tingkara. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Metode Komunikasi Dakwah dalam mewujudkan Masyarakat Islam di Desa Tingkara tergambar dalam beberapa metode komunikasi dakwah; 1) Dakwah dengan *Mauizah Hasanah*, 2) *Mujadalah Allati hiya Ahsan*, dan 3) *Dakwah Bil Hikmah*.

Perbedaan penelitian Siti dengan penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan, penelitian Siti hanya terfokus pada pembahasan metode komunikasi dakwah dilapangan, sedangkan penelitian ini terfokus pada penerapan metode dakwah tersebut.

Penelitian terdahulu selanjutnya, ditulis oleh Siti Raihanun dengan judul Pelaksanaan Sholat *Wetu Telu* Suku Sasak di Lombok (Studi Kasus Desa Narmada Kecamatan Lombok Barat).¹⁹ Tujuan penelitian Siti Raihanun adalah untuk memperluas pengetahuan tentang sejarah serta mengetahui tata cara shalat *Islam Wetu Telu* di Kecamatan Narmada Lombok Barat. Jenis penelitiannya berupa penelitian kualitatif deskriptif.

¹⁸ Siti Khotimah, *Komunikasi Dakwah dalam mewujudkan Masyarakat Islam di Desa Tingkara Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020

¹⁹ Siti Raihanun, *Pelaksanaan Sholat Wetu Telu Suku Sasak di Lombok (Studi Kasus Desa Narmada Kecamatan Lombok Barat)*, Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah, 2016

Hasil dari penelitian Siti Raihanun menunjukkan bahwa Islam Wetu Telu dari segi praktik ibadahnya masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan lama yang belum lengkap penyebaran nilai-nilai keIslamaannya. Sehingga dalam praktek shalat juga hanya mengerjakan tiga waktu saja dalam sehari, shalat siang hari (Dzuhur dalam Islam), sore hari (Ashar), dan shalat matahari terbenam (magrib).

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang terfokus pada Islam Wetu Telu dari segi praktik ibadahnya masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan lama yang belum lengkap penyebaran nilai-nilai keIslamaannya.

Penelitian terdahulu yang terakhir ditulis oleh Kusuma Wardana dengan Judul *Wetu Telu Dalam Perspektif Ulama Lombok (Studi Pemahaman Shalat dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' 17:78)*.²⁰ Dalam penelitian ini membahas banyak perspektif tentang *Islam Wetu Telu* Lombok yang dilihat dari beberapa tokoh agama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Wetu Telu* adalah sebuah aliran agama Islam yang berkembang di Pulau Lombok dengan nuansa Adat dan Budaya Lokal yang kuat, diwarnai dengan budaya sebelum Islam,

²⁰ Wardana Kusuma, *Wetu Telu Dalam Perspektif Ulama Lombok (Studi Pemahaman Shalat dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' 17:78)*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019

sehingga pelaksanaan ibadahnya kental dengan adat dan budaya seperti hindu dan budha yang sudah ada terlebih dahulu sebelum datangnya Islam di Lombok. Selain itu *Islam Wetu Telu* menganut konsep-konsep keagamaan yang lahir dari pengawalaman hidup leluhur, seperti konsep kehidupan, yaitu bertelur (mentelok), tumbuh (mentiok) dan beranak (menganak).

Perbedaan penelitian Kusuma dengan penelitian ini pada fokus pembahasan peneliti yang mencakup seluruh pandangan *Wetu Telu* dari berbagai toko Islam di Lombok, sedangkan penelitian ini terfokus pada model atau metode dakwah serta perpektifnya tentang *Islam Wetu Telu* di Bayan Lombok Utara.

2. Orisinalitas Penelitian

Dengan melihat beberapa penelitian terdahulu yang penulis cantumkan dan beberapa penelitian terdahulu yang ada di jejaringan Internet, serta sebagai upaya untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelum ini, berikut adalah table pemaparan mengenai tujuan, hasil, perbedaan, dan persamaan penelitian.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul & Tahun	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Ahmad Khoirul Fata (<i>Pembaharuan Hukum Islam dan Problem</i>)	-Kualitatif deskriptif	- Pembaharuan yang semena-mena dan tidak terfokus pada tujuan akan	-Terletak pada pembahasan. Penelitian Ahmad Khoirul terfokus pada	-Terletak pada pembahasan tentang Pembaharuan

	<i>Otensitas Agama</i>) 2013		mengakibatkan kesalahan pemahaman dalam pemaknaan nilai Islam	kritik pembaharuan nilai Islam dalam ilmu fiqih, sedangkan penelitian ini terfokus pada pembaharuan nilai Rukun Islam, yang belum tuntas penyebarannya	Nilai Islam, bertujuan untuk penyelarasan nilai Islam seperti pada umumnya.
2	Siti Khotimah, (<i>Metode Komunikasi Dakwah dalam mewujudkan Masyarakat Islam di Desa Tingkara Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara</i>) 2020	-Kualitatif	- <i>Dakwah Mauidzah Hasanah</i> - <i>Dakwah Mujadalah Billati hiya Ahsan</i> - <i>Dakwah Bil Hikmah</i>	-penelitian ini terdapat pada fokus pembahasan - Penelitian Hatmansyah hanya terfokus pada pembahasan Metode Komunikasi Dakwah - Penelitian ini terfokus pada penerapan metode dakwah tersebut.	- Jenis Penelitian
3	Erni Budiwanti. (<i>Misi Dakwah dan Transformasi Sosial: Studi Kasus di Bayan, Lombok Utara, Tanjung: Jurnal</i>)	-library research	-Dakwah di Lombok yang dipelopori oleh Waliyullah dan Tuan Guru memposisikan mereka sebagai <i>Central Charismatic Figure</i> -dalam penyebaran	- Perbedaan penelitian ini terletak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan orientasi dakwah dari masa ke masa, dengan melihat	-terletak pada lokasi penelitian yang bertempat di bayan dan kepada masyarakat <i>Islam Wetu Telu Bayan</i> .

	Masyarakat dan Budaya) 1998		dakwah yang didominasi oleh figure kuat seorang tuan guru, metode penerapan di masyarakat lokal banyak berkembang melalui jalur Pendidikan seperti pendirian madrasah dan pesantren.	perkembangan sosial masyarakat, dalam penelitian Erni menunjukkan masyarakat <i>Wetu Telu</i> juga memperhatikan dampak dakwah dari segi standar kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat.	
4	Siti Raihanun (<i>Pelaksanaan Sholat Wetu Telu Suku Sasak di Lombok (Studi Kasus Desa Narmada Kecamatan Lombok Barat)</i> 2016	-kualitatif deskriptif	- Ibadah shalat tiga waktu saja (pagi, siang, dan menjelang petang)	- Perbedaan penelitian Siti terletak pada fokus pembahasan yang terfokus pada Islam <i>Wetu Telu</i> dari segi praktik ibadahnya masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan lama yang belum lengkap penyebaran nilai-nilai keIslamaannya.	-terletak pada masalah penelitian yang terfokus dalam dakwah nilai <i>Islam Wetu Telu</i> .
5	Kusuma Wardana (<i>WETU TELU DALAM PERSPEKTIF ULAMA LOMBOK</i>	-kualitatif	-Dalam <i>Wetu Telu</i> terdapat percampuran adat dan budaya Islam, Hindu & Kristen	- Perbedaan penelitian Kusuma dengan penelitian ini pada fokus pembahasan peneliti yang	-Terletak pada objek pembahasan yang sama, yaitu nilai-nilai <i>Wetu Telu</i> .

	<p><i>(Studi Pemahaman Salat dalam Al-Quran Surat Al-Isra' [17]: 78)</i></p>		<p>-Tiga konsep yang dipelihara & ditaati Wetu Telu adalah Agama, Pemerintah & Adat -paham pelaksanaan ibadah Wetu Telu dilaksanakan oleh para tokoh agama saja, dikarenakan mereka yakin bahwa semua amalan dapat diwakilkan oleh mereka yang lebih baik keilmuan agamanya.</p>	<p>mencangkup seluruh pandangan <i>Wetu Telu</i> dari berbagai toko Islam di Lombok.</p>	<p>-</p>
--	------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------	----------

Dengan pemaparan diatas, maka penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian baru dari penelitian sebelumnya.

F. Definisi Istilah

Sebagai upaya menghindari keraguan pada penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah berikut:

1. Tuan Guru

Dalam masyarakat Lombok, istilah Tuan Guru dianugerahkan kepada tokoh yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam penyebaran

Islam di Pulau Lombok. Tuan artinya haji dan guru artinya tokoh tempat menimba Ilmu atau tokoh yang mendakwahkan agama Islam. Tokoh seperti ini di Pulau Jawa di sebut Kyai.²¹

2. *Islam Wetu Telu*

Di pulau Lombok terdapat dua varian Islam yang dipisahkan secara diametral, yakni antara *Islam Wetu Telu* dan *Islam Waktu Lima*. Islam Wetu Telu dapat dikategorikan sebagai agama tradisional, sementara Islam Waktu Lima dikategorikan agama samawi.²²

3. Pembaharuan Nilai Islam

Sebelum Tuan Guru Abdul Karim berdakwah di Bayan, Islam sudah tersebar terlebih dahulu, namun dengan pemahaman dan praktek yang terbilang belum sempurna atau belum sesuai dengan nilai Islam pada umumnya. Sehingga, penggunaan kata “Pembaharuan” peneliti gunakan sebagai bentuk penyempurnaan atas ajaran yang telah ada sebelumnya.

4. Pondok Pesantren Nurul Bayan

Pondok Pesantren Nurul Bayan merupakan Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh Tuan Guru Abdul Karim pada tanggal 9 November 1991, berlokasi di dusun Telaga Bagek, desa Anyar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

²¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Tuan_Guru diakses tanggal 8 Desember 2021

²² https://id.wikipedia.org/wiki/Wetu_Telu diakses tanggal 8 Desember 2021

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

1. Nilai Agama Islam

Dalam pengertian ini, terdiri dari dua pengertian, Nilai dan Agama Islam, menurut Kurt Beier (sosiolog) mendefinisikan nilai adalah sebuah keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai dapat sangsi dan tekanan dari masyarakat, yang muncul dari perilaku, gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, sikap, motif, keyakinan dan kebutuhan individu, sehingga sampai pada titik keyakinan atau perasaan yang menjadi sebuah identitas dalam ragam pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²³

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.²⁴

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pedidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, Hal. 8-9

²⁴ Siti Nurjannah, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral*, Jurnal Paramurobi, Vol. No. 1, Januari-Juni, 2018, Hal. 45

Sedangkan agama secara terminology adalah merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan). Jadi agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya.²⁵

Kata Islam secara etimologis berasal dari akar kata kerja *salima-yaslamu* yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata *salam* dan *salamah*. Dari *salima* muncul kata *aslama* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Kata *aslama* juga berarti menyerah, tunduk, atau patuh. Dan begitu seterusnya akan terjadi turunan kata sesuai dengan turunan *masdar*-nya. Dengan kedua pengertian ini, Agama Islam adalah serangkaian bentuk penyerahan diri atas segala ketentuan Allah Swt. melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menjaga atau memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian. Dengan ini maksud Nilai Agama Islam adalah berupa Identitas keyakinan seorang yang disandarkan pada wahyu Allah melalui Muhammad ﷺ untuk kesejahteraan, kedamaian, dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

²⁵ Siti Nurjannah, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral*, Hal. 45

2. Islam Wetu Telu

Dalam Islam terdapat lima rukun ibadah yang wajib untuk dijalan oleh seluruh pemeluknya, yaitu Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji. Dalam kitab Riyadu Al-Shalihin dijelaskan;²⁶

عَنْ عَمْرِو بْنِ رَضِيٍّ قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ, لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ, حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ, وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ, وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ, وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ, وَتَصُومَ رَمَضَانَ, وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ, قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ, وَمَلَائِكَتِهِ, وَكُتُبِهِ, وَرُسُلِهِ, وَالْيَوْمِ الْآخِرِ, وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَ شَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا, قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا, وَأَنْ تَرَى الْحُمْرَةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَنْطَاوِلُونَ فِي الْبُنْيَانِ, ثُمَّ أَنْطَلَقَ, فَلَبِثْتُ

²⁶ Imam Nawawi, *Riyadu Al-Shalihin*, Beirut: Dar Al-Minhaj, 2006, Hal. 63

مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ :
فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu.” Lelaki itu berkata lagi : “Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia pun bertanya lagi : “Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta penggembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : “Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.” [HR Muslim]”

Yang terjadi adalah dalam kelompok penganut ajaran Islam Wetu Telu meyakini bahwa mereka hanya menjalankan 3 rukun ibadah saja, Syahadat,

Sholat dan Puasa.²⁷ Anggapan mereka bahwa ibadah seperti zakat dan haji cukup diwakilkan kepada mereka yang lebih mampu dalam materi. Hal tersebut berlandaskan belum tuntasnya dakwah Islam yang tersebar ke seluruh penjuru Lombok. Dalam istilah bahasa *Wetu Telu* disebut juga dengan istilah *Sesepen* yang berarti meresap, meresap ilmu pengetahuan yang diajarkan secara tuntas. *Sesepen* juga disebut sebagai rahasia, karena tidak banyak dari penganut *Wetu Telu* yang memahami secara sempurna, karena itulah, ajaran ini akan dipahami secara tuntas oleh mereka yang memiliki pemahaman dan daya pikir yang baik.²⁸

Oleh karena itu Islam *Wetu Telu* sangat berpegang teguh dengan ajaran nenek moyang, seperti praktik adat-istiadat dan ritual-ritual lainnya. Hal ini menjadikan Islam *Wetu Telu* begitu sinkretik dengan nilai-nilai tersebut, sehingga dalam Islam *Wetu Telu* muncul beberapa konsep, dalam tulisan ini peneliti mengangkat empat konsep, yang jika dibahas lebih jauh akan memunculkan lebih banyak konsep tentang Islam *Wetu Telu*, namun dalam pengertiannya mencangkupi empat konsep yaitu; (1) Reproduksi, (2) Wilayah Kosmologis (3) Siklus Hidup, dan (3) Iman kepada Allah, Adam dan Hawa.²⁹

²⁷ Ahmad Abdu Syakur, *Jama'ah Islam Wetu Telu Pulau Lombok*, Jurnal Millah, Vol. II, No. I, Agustus, 2003, Hlm. 76-77

²⁸ Muhammad Harifin Zuhdi, *Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal*, Hal. 163-164

²⁹ Muhammad Harifin Zuhdi, *Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal*, Hal. 164

Pertama, *Wetu Telu* berarti tiga sistem reproduksi, dengan asumsi kata *Wetu* berakar dari kata *Metu*, berarti muncul atau datang dari, dan *Telu* bermakna tiga. Dalam kesimpulan bahwa seluruh makhluk hidup muncul atau datang dari tiga konsep reproduksi; 1) Melahirkan (*Mengaanak*) untuk manusia dan mamalia, 2) Bertelur (*Menteluk*), Hewan, burung-burung, mamalia dan lain-lain, dan 3) berkembang biak dari benih atau buah (*Mentiuk*), layaknya biji-bijian, sayur-mayur, buah, pohon, dan tumbuhan lainnya.³⁰

Kedua, Wilayah Kosmologis, konsep ini terbagi menjadi dua bagian, jagad besar dan jagad kecil. Jagad besar adalah alam raya, seperti dunia, matahari, bulan, bintang, dan planet lainnya. Jagad kecil adalah seluruh makhluk hidup yang bergantung kepada alam semesta, seperti manusia, hewan dan tumbuhan.³¹

Ketiga, Siklus Hidup, secara menyeluruh, semua makhluk hidup akan melewati tiga tahap siklus kehidupan; dilahirkan (*menganak*), Hidup (*Urip*), dan mati (*mate*)

Keempat, Iman kepada Allah, Adam dan Hawa, konsep ini mengajarkan bahwa unsur yang tertanam dalam ajaran *Wetu Telu* adalah:³²

³⁰ Muhammad Harifin Zuhdi, *Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal*, Hal. 166

³¹ Ahmad Abdu Syakur, *Jama'ah Islam Wetu Telu Pulau Lombok*, Jurnal Millah, Vol. II, No. I, Agustus, 2003, Hlm. 78

³² Muhammad Harifin Zuhdi, *Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam Dan Budaya Lokal*, Hal. 167

1. Rahasia atau Asma yang mewujudkan dalam panca indera tubuh manusia.
2. *Simpanan Ujud Allah* yang termanifestasikan dalam Adam dan Hawa. Adam melambangkan laki-laki dan dan Hawa sebagai perempuan atau ibu.
3. *Kodrat Allah* adalah kombinasi 5 indera (berasal dari Allah) dan 8 organ yang diwarisi dari Adam (garis laki-laki) dan Hawa (garis Perempuan). Masing-masing kodrat Allah bisa ditemukan dalam setiap lubang yang ada di tubuh manusia-dari mata hingga anus.

Selain dari empat konsep di atas, dalam banyak hal, seperti upacara kematian (*gawe pati*) dan upacara kehidupan (*gawe urip/urup*) juga banyak diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu Islam Wetu Telu sejatinya merupakan Islam, namun dalam praktiknya masih belum sempurna serta perlu adanya pembaharuan, berdasarkan unsur-unsur atau nilai-nilai Islam yang menjadi dasar kepercayaan Islam *Wetu Telu*.

B. Teori Komunikasi Harold Lasswell

1. Komunikasi Harold Lasswell

Komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai satu tujuan.³³ Dengan demikian, komunikasi merupakan keseluruhan

³³ Abidin, Yusuf Zainal. 2015. Manajemen Komunikasi, Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung: CV PUSTAKA SETIA. Hlm 115

perencanaan, taktik dan cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memperhatikan seluruh aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Teori komunikasi menurut Harold Lasswell adalah suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (*who says what in which channel to whom and with what effect*).³⁴ Definisi ini juga menunjukkan bahwa komunikasi itu adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Berdasarkan definisi ini dapat diturunkan 5 unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, Harold mengatakan.

*“Scholars who study the “who,” the communicator, look into the factors that initiate and guide the act of communication. We call this subdivision of the field of research control analysis. Specialists who focus upon the “says what” engage in content analysis. Those who look primarily at the radio, press, film, and other channels of communication are doing media analysis. When the principal concern is with the persons reached by media, we speak of audience analysis. If the question is impact upon audiences, the problem is effect analysis.”*³⁵

Lasswell menghendaki komunikasi sebagai objek studi ilmiah, studi mengenai komunikator dinamakan 1) *control analysis*, pengertian mengenai pers, radio, televisi, film dan media lainnya disebut 2) *media analysis*, studi mengenai pesan dinamakan 3) *concern analysis*, sedangkan studi tentang

³⁴ Lasswell, Harold D. *Propaganda and Communication in World History*, Hawaii: University of Hawaii Press, 1980, Hlm. 520

³⁵ Lasswell, Harold D. *The Structure and Function of Communication in Society*, New York: Harper Row, 1948, Hlm. 216

komunikasikan disebut dengan 4) *audience analysis*, dan yang terakhir, penelitian mengenai efek atau dampak dinamakan 5) *effect analysis*. Demikian kelengkapan unsur komunikasi yang ada dalam sebuah proses komunikasi.

Dalam penelitian ini, lima point komunikasi Lasswel menjadi dasar dalam penulisan tulisan ini, dan untuk mencapai sebuah tujuan komunikasi, maka diperlukan strategi dalam melakukan komunikasi. Yaitu bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dengan baik. Tidak hanya secara efektif, tetapi juga memerlukan sesuatu segala cara yang diperkuat dengan sistematis yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif. Yang mengenai tepat sasaran dan memperoleh hasil yang optimal.

Menurut Wilbur Schramm dalam karyanya yakni "*How Communication Works*" menyetakan apa yang ia namakan *the condition of success in communication* yaitu sebagai berikut:

- a. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang bertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.

- d. Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikasi beada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.³⁶

Dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang membahas tentang pentingnya strategi komunikasi, Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥ وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

١٢٦

Artinya : (125)“(Wahai Muhammad SAW) serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan Hikmah (dengan kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkatan kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).”

(126) “Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”³⁷

Imam Jalalud-Din al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Syuthi menjelaskan asbabun-nuzul ayat 125 dan 126, Allah swt memberikan pedoman kepada Rasulullah Saw. tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah swt. Jalan Allah swt disini maksudnya ialah agama Allah swt yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Berdasarkan riwayat Abu Hurairah ra. bahwa sesungguhnya

³⁶ Effendy, *Onong Uchjana, Ilmu, Komunikasi Teori dan Praktek. Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti, 2015, Hlm 33

³⁷ Al-Qur'an, Surah an-Nahl. 2015. Jakarta: almahira. ayat 125

Nabi Saw. berdiri di hadapan Hamzah ketika terbunuh sebagai syahid dalam perang Uhud. Tidak ada pemandangan yang paling menyakitkan hati Nabi daripada melihat jenazah Hamzah yang di cincang (mutilasi). Lalu Nabi bersabda, “Semoga Allah swt mencurahkan rahmat kepadamu. Sesungguhnya engkau sepengetahuanku adalah orang yang senang silaturahmi dan banyak berbuat kebaikan. Kalau bukan karena kesedihan berpisah denganmu, sungguh aku lebih senang bersamamu sampai di Padang Mahsyar bersama para arwah. Demi Allah swt aku akan membalas dengan balasan yang setimpal tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya.” Maka Jibril turun dengan membawa ayat-ayat di akhir surat An-Nahl. “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang di timpalkan kepadamu, tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar”. Pada saat itu Rasulullah berdiri di hadapan jenazah Hamzah.

Dalam ayat ini Allah SWT menegaskan kepada kaum muslimin, yang akan mewarisi perjuangan Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam, untuk menjadikan sikap Rasul di atas sebagai pegangan mereka menghadapi lawan.³⁸

Ibnu Katsier menafsirkan ayat 125-126 bahwa Allah SWT menyuruh Rasulullah berseru kepada manusia mengajak mereka ke jalan Allah swt dengan hikmah kebijaksanaan dan nasihat serta anjuran yang baik. Dan jika orang-orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik. Allah swt lebih mengetahui tentang siapa yang durhaka tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang bahagia dalam jalan

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, 2010, (Jakarta : Lentera Abadi), Hal. 419

yang lurus yang ditunjukkan oleh Allah swt. Maka janganlah menjadi kecil hatimu, hai Muhammad saw, bila ada orang-orang yang tidak mau mengikutimu dan tetap berada dalam jalan yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah swt kepadamu dan memberikan peringatan kepada mereka. Sedang Allah swt-lah yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta Dia-lah yang akan meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya kelak di hari kiamat.

Allah swt berfirman memerintahkan orang berlaku adil dalam membalas perlakuan yang tidak patut dan wajar dari orang lain. Hendaklah ia melakukan pembalasan sama dan seimbang dengan perlakuan yang diterimanya. Akan tetapi jika ia dapat menahan dirinya dan bersabar, maka kesabaran itu adalah lebih baik bagi orang-orang yang bersabar.³⁹

Dalil ini menjelaskan tahapan atau strategi dalam menyampaikan perintah Allah. Karena sejatinya keragaman perbedaan yang ada dimuka bumi ini menuntut kita semua untuk bisa memakluminya. Sehingga strategi dalam berkomunikasi atau berdakwah sangatlah diperlukan kerana cara penyampaian yang kita sampaikan ke satu pihak belum tentu diterima oleh pihak yang lain.

2. Rumusan Strategi Komunikasi

Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan strategi yang digunakan, dan didalamnya juga sudah termasuk pengembangan tujuan. Setelah merumuskan dan

³⁹ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid IV, 1988, (Surabaya : PT. Bina Ilmu). Hal. 610-611

memilih strategi yang digunakan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan strategi yang sudah dibuat tersebut.

Tahap terakhir dari strategi adalah evaluasi pelaksanaan strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang dapat dicapai dan dapat diukur untuk menetapkan tujuan selanjutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur strategi yang dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah tercapai.

Sedangkan kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran⁴⁰. Para ahli mendefinisikan arti komunikasi dari sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan definisi yang sangat banyak tentang komunikasi. Secara umum, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan yang didalamnya terkandung pesan-pesan dan makna tertentu. Hal tersebut disampaikan melalui media atau saluran yang dijadikan sebagai kendaraan yang akhirnya menimbulkan efek atau perubahan bagi penerima pesan⁴¹.

Proses Komunikasi didukung oleh beberapa unsur komunikasi, yaitu: komunikator, komunikan, pesan, media, efek dan umpan balik. Agar seluruh proses komunikasi berjalan dengan lancar, maka diperlukan strategi yang baik dalam berkomunikasi.

⁴⁰ Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 5

⁴¹ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2017), hlm. 4

Strategi komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Oleh karena itu penetapan perencanaan strategi komunikasi kembali kepada elemen komunikasi seperti yang terdapat pada definisi komunikasi menurut Harold Laswell, yakni *who says what, to whom through what channels, and what effect*. Maka, strategi yang dijalankan dalam perencanaan komunikasi harus diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut: Menetapkan komunikator, menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak, menyusun pesan, memilih dan menetapkan media dan saluran komunikasi⁴².

a. Menetapkan Komunikator

Dalam aktivitas komunikasi, komunikator adalah sumber dan pemegang kendali. Komunikator memiliki peran yang sangat penting. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi sebagai seorang komunikator, yakni (1) tingkat kepercayaan orang pada dirinya (kredibilitas). Kredibilitas mengacu pada tiga komponen yakni keahlian, kepercayaan, dan eksistensi. (2) Daya tarik (*attractive*), daya tarik baik secara fisik maupun psikologis. (3) Kekuatan (*power*), Kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh komunikator dapat menimbulkan sikap tunduk komunikan.

b. Menyusun Pesan⁴³

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk symbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian

⁴² Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 108-115

⁴³ Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, hal. 113-116

makna. Pesan sangat tergantung pada program yang akan disampaikan. Jika pesan yang akan disampaikan bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli suatu produk maka pesannya bersifat persuasif dan provokatif, sedangkan apabila pesan yang akan disampaikan berupa penyuluhan untuk kesadaran masyarakat maka pesannya harus bersifat persuasif dan edukatif, dan jika pesan yang akan disampaikan hanya bersifat sekedar untuk diketahui masyarakat maka pesannya harus bersifat informatif.

Ada tiga teori yang membicarakan mengenai penyusunan pesan, yaitu:

- 1) *Over power'em theory*. Teori ini menunjukkan bahwa bila pesan sering kali diulang, panjang dan cukup keras, maka pesan itu akan beralu dari khalayak.
- 2) *Glamour theory*. Suatu pesan yang dikemas dengan rapi, kemudian ditawarkan dengan gaya persuasi, maka khalayak akan tertarik untuk memiliki ide itu.
- 3) *Don't tele'em theory*. Bila suatu ide tidak disampaikan kepada orang lain, maka mereka tidak akan memegangnya dan menanyakannya. Oleh karena itu, mereka tidak akan membuat pendapat tentang ide itu.

c. Memilih dan Menetapkan Media Saluran Komunikasi

Memilih media dan saluran komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi pesan dan tujuan pesan yang akan disampaikan, dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak.⁴⁴

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat untuk menyampaikan.⁴⁵

Media komunikasi memiliki dua bentuk yakni 1) media lama atau old media dan 2) media baru. Old media merujuk pada media komunikasi yang berbasis teknologi lama, seperti surat kabar, televisi, radio, majalah, dan sebagainya. Sedangkan media baru menunjuk kepada karya teknologi komunikasi berbasis komputer seperti internet, video games, dan telepon seluler.⁴⁶

d. Menetapkan Target Sasaran dan Analisis Kebutuhan Khalayak

Memahami khalayak yang menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka. Khalayaklah yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu program. Untuk menetapkan target sasaran dan memahami kebutuhan khalayak, peneliti sering kali memulai dengan cara memetakan

⁴⁴ Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, hal. 120

⁴⁵ Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 2010. Hlm.62

⁴⁶ Nuswantoro, Aloysius Ranggabumi. *Konservasi Media: Memori Kultural Pada Media-Media Lama*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume. 11, Nomor 2, Desember 2014. Hal 111

(scanning) karakteristik masyarakat. Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk memetakan karakteristik masyarakat, yakni:

- 1) Aspek Sosiodemografik, aspek ini terdiri dari dua kata, yaitu sosio dan demografi. Kata “sosio” berasal dari bahasa Yunani yakni *soeios* yang berarti kawan, dan kata “demografi” berasal dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *grafein* yang berarti menulis. Maka demografi yakni tulisan tentang rakyat. Sosiodemografi berarti gambaran tentang manusia yang berkaitan dengan tujuan kajian. Menurut Cangara, aspek sosiodemografi meliputi usia, pendidikan terakhir, agama, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, ideologi dan tingkat pendapatan.⁴⁷
- 2) Aspek Psikologis, yakni hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang, seperti emosional, tempramen, berani, takut, simpati, terbuka, sabar, dendam, dan sebagainya.
- 3) Aspek Karakteristik, yakni meliputi kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh khalayak, seperti suka menolong, tenggang rasa, jujur, tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Diatas sudah dijelaskan bahwa proses komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila terdapat strategi yang baik didalamnya. Maka strategi komunikasi yakni perencanaan yang mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan dalam berkomunikasi

⁴⁷ Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. (Liliweri, 2011) Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013. Hlm. 108-115

kepada khalayak masyarakat. Tujuan dari adanya perencanaan ini adalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari proses komunikasi tersebut. Khusus untuk setiap tujuan yang dihasilkan dari proses komunikasi yang dilakukan, maka strategi komunikasi memiliki lima tujuan penting, yaitu *announcing*, *motivating*, *educating*, *informing* dan *supporting decision making*.⁴⁸

a. *Announcing* (Memberitahu)

Tujuan pertama dari strategi komunikasi adalah *announcing*, yaitu pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi. Oleh karena itu, Informasi yang akan dipromosikan sebisa mungkin berkaitan dengan informasi utama dari seluruh informasi yang demikian penting.

b. *Motivating* (Memotivasi)

Informasi yang disebarkan harus dapat memberikan motivasi bagi masyarakat untuk mencari dan mendapatkannya.

c. *Educating* (Mendidik)

Tujuan selanjutnya adalah *educating*. Tiap informasi yang disampaikan harus mengandung unsur-unsur mendidik didalamnya.

⁴⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 248-249

d. *Informing* (Menyebarkan Informasi)

Salah satu tujuan strategi komunikasi yang dilakukan adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat atau audiens yang menjadi sasaran. Diusahakan informasi yang disebarkan ini merupakan informasi yang spesifik dan actual, sehingga dapat digunakan dengan baik. Apalagi jika informasi tersebut tidak sekedar pemberitahuan atau memotivasi semata-mata, tetapi mengandung unsur pendidikan.

e. *Supporting Decision Making* (Mendukung Pembuatan Keputusan)

Dalam rangka pembuatan keputusan, maka informasi yang dikumpulkan, dikategorisasi, dianalisis dengan sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuat keputusan.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki 3 tujuan, yaitu⁴⁹:

- 1) *To secure understanding* – memastikan pesan diterima oleh komunikan
- 2) *To establish acceptance* – membina penerimaan pesan
- 3) *To motivate action* – kegiatan yang dimotivasikan

⁴⁹ Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/teori-strategi-komunikasi>, pada tanggal 4 Oktober 2022

Strategi Komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu secara makro (*planned multi-media strategy*) atau mikro (*single communication medium strategy*). Berdasarkan aspek tersebut, strategi komunikasi memiliki fungsi ganda yaitu⁵⁰:

- 1) Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
- 2) Menjembatani “kesenjangan budaya” akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan dapat merusak nilai-nilai budaya.

C. Kerangka Berfikir

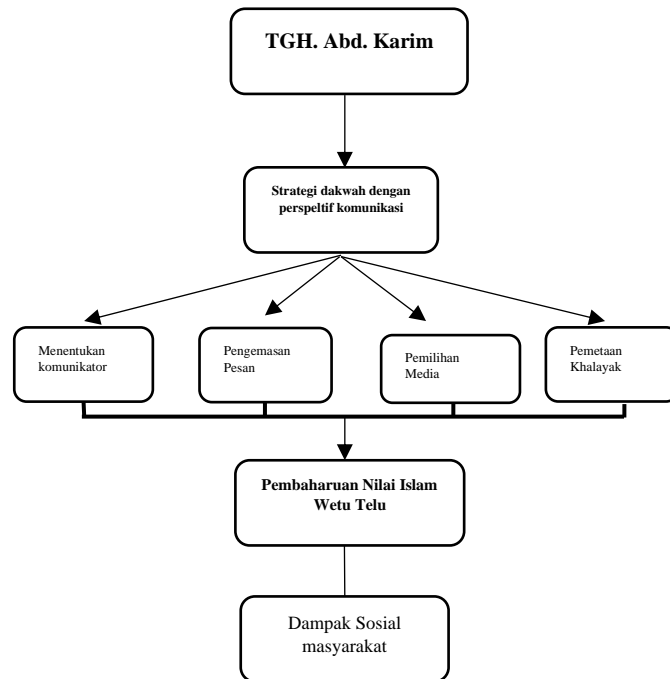
Teori komunikasi menurut Harold Lasswell adalah suatu proses yang menjelaskan “siapa” mengatakan “apa” “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (*who says what in which channel to whom and with what effect*).⁵¹ Definisi ini juga menunjukkan bahwa komunikasi itu adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Berdasarkan definisi ini dapat diturunkan 5 unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, Harold mengatakan.

⁵⁰ Aida Lathifah, “*Strategi Perencanaan Komunikasi Komunitas 1000 Guru Yogyakarta dalam Meningkatkan Minat Relawan*”. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2016

⁵¹ Laswell, Harold D. *Propaganda and Communication in World History*, Hawaii: University of Hawaii Press, 1980, Hlm. 520

“Scholars who study the “who,” the communicator, look into the factors that initiate and guide the act of communication. We call this subdivision of the field of research control analysis. Specialists who focus upon the “says what” engage in content analysis. Those who look primarily at the radio, press, film, and other channels of communication are doing media analysis. When the principal concern is with the persons reached by media, we speak of audience analysis. If the question is impact upon audiences, the problem is effect analysis.”⁵²

Lasswell menghendaki komunikasi sebagai objek studi ilmiah, studi mengenai komunikator dinamakan 1) *control analysis*, pengertian mengenai pers, radio, televisi, film dan media lainnya disebut 2) *media analysis*, studi mengenai pesan dinamakan 3) *concern analysis*, sedangkan studi tentang komunikan disebut dengan 4) *audience analysis*, dan yang terakhir, penelitian mengenai efek atau dampak dinamakan 5) *effect analysis*. Dengan teori komunikasi diatas maka, kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



⁵² Lasswell, Harold D. *The Structure and Function of Communication in Society*, New York: Harper Row, 1948, Hlm. 216

Dari bagan diatas, Tuan Guru Haji Abdul Karim hendaklah memenuhi 4 indikator yang dibutuhkan dalam menyusun metode dakwah dalam pembaharuan *Islam Wetu Telu*, yaitu menentukan komunikator, menetapkan target sasaran, menyusun pesan, dan menetapkan media.⁵³ Indikator pertama adalah menentukan komunikator. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan, memiliki informasi dan menjadi awal perilaku komunikasi.⁵⁴ Seorang komunikator hendaklah memiliki 3 etos untuk menjadi komunikator yang baik, yaitu *good will*, *good sense* dan *good moral character*. *Good will* yakni seorang komunikator harus mempunyai kemauan yang baik untuk memberikan pesan yang positif agar tujuan komunikasinya tercapai dengan baik sehingga komunikasi berperilaku sesuai dengan tujuan komunikator. Etos *good sense* mewajibkan komunikator untuk memiliki intelektualitas yang baik, yakni pemahaman yang cepat, analisis yang tajam dan penyampaian pesan yang jelas. *Good moral character* mewajibkan seorang komunikator untuk memiliki moral yang baik. 3 etos tersebut merupakan faktor-faktor keberhasilan seorang komunikator.⁵⁵

Indikator selanjutnya adalah pengemasan pesan. Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan di-encode oleh komunikator atau didecode oleh komunikasi. Pada umumnya, pesan dapat berbentuk sinyal, simbol, tanda, atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh

⁵³ Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013. Hal. 108-115

⁵⁴ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), hal. 10

⁵⁵ Endang Sari, *Audience Research: Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa* (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 1993), hal. 24

komunikasikan.⁵⁶ Pesan disini berarti strategi apa yang akan diterapkan kepada santri maupun masyarakat yang dapat menunjang proses dakwah dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu*. Proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator akan memberikan efek yang signifikan dalam pembaharuan *Islam Wetu Telu*.

Media adalah sarana yang digunakan oleh komunikator untuk memproduksi, mengolah, menyebarkan dan menyampaikan informasi.⁵⁷ Media yang digunakan untuk dakwah pembaharuan *Islam Wetu Telu* perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau audiens baik itu dalam bentuk simbol, lambang dengan harapan bisa membawa atau memahami pesan itu kepada masyarakat.⁵⁸ Oleh karena itu dalam bagan ini pemetaan komunikan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Komunikan adalah orang yang menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator selama proses komunikasi terjadi. Dengan kata lain, komunikan ialah orang yang menjadi sasaran komunikasi.⁵⁹ Komunikan dapat berupa satu orang maupun sekumpulan orang yang dimana semuanya pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga cara yang dilakukan dalam menyampaikan pesan pun berbeda.⁶⁰

⁵⁶ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015. Hlm. 175

⁵⁷ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm. 185

⁵⁸ Ety Nur Inah. *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015*

⁵⁹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015. Hlm. 192

⁶⁰ Pieter, Herri Zan. *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017. hal. 27

Dalam proses komunikasi tentu terdapat hambatan, yaitu dari pengirim, saluran, penerima dan umpan balik, serata hambatan fisik dan psikologis. Hambatan komunikasi bisa dimaknai dengan gangguan (*noise*) dalam proses komunikasi.⁶¹

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Telu*” melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell.

⁶¹ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015. Hlm. 200

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.⁶² Maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian empirik/lapangan yang berfokus pada penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Dari pada itu metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif.⁶³ Dalam hal ini peneliti langsung turun meneliti di lapangan, di Pondok Pesantren Nurul Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrument kunci (*Key Instrumen*) sehingga kehadiran peneliti memiliki peran yang mutlak diperlukan dalam proses penelitian. Validitas dan realibilitas data yang diperoleh sangat banyak tergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan serta integritas peneliti sendiri.

⁶² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Peneliitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2016. Hal. 3

⁶³ Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gintanyali, 2004. Hal. 2

Peneliti yang memiliki peran sebagai instrument kunci telah merencanakan, menganalisis data dan menjadikan pelopor dari situasi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dengan subjek terjalin cukup baik. Sehingga memiliki rasa kepercayaan satu dengan lain yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan data yang diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian pada Masyarakat Islam *Wetu Telu* Bayan, kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, dan di Pondok Pesantren Nurul Bayan, telaga bagek, kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, NTB. Peneliti menjadikan Bayan sebagai lokasi penelitian karena Bayan merupakan salah satu dari tiga pusat Islam *Wetu Telu* di Lombok yaitu; Bayan, Narmada, dan Praya. Selain dari pada itu, praktek skete *Wetu Telu* yang masih eksis dan berjalan hingga saat ini adalah di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, NTB.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data Primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik maupun perilaku yang didapat melalui sumber terpercaya, yaitu subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung.⁶⁴ Dalam penelitian ini informan yang diambil penulis dalam strategi Dakwah Tuan Guru Haji. Abdul

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016. Hal. 22

Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Telu*” melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, Kecamatan Bayan adalah berjumlah kurang lebih lima orang;

- a. TGH. Abdul Karim dan Istri, selaku tokoh dalam Dakwah Islam *Wetu Telu*.
- b. Alumni Pondok, sebagai bagian yang ikut serta secara langsung, dan menerima nilai-nilai dakwah TGH. Abdul Karim.
- c. Tokoh Masyarakat, selaku Masyarakat *Wetu Telu*

2. Data Sekunder

Yang kedua adalah sumber skunder, sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang didapat melalui literatur penelitian, seperti buku-buku, dokumentasi pondok, dan jurnal.

3. Data Tresier

Data Tresier adalah temuan-temuan tambahan ketika melakukan observasi langsung di lapangan, baik di Pondok Pesantren Nurul Bayan atau pun di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali informasi terkait pokok permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan karena teknik ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis data tertentu

sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci.⁶⁵ Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Hubungan antara peneliti dengan para informan dibuat akrab, sehingga subjek penelitian bersikap terbuka dalam menjawab setiap pernyataan. Dalam hal ini TGH. Abdul Karim, Hj. Halimahsa'diyah, Alumni, dan Para Tokoh Masyarakat Kecamatan Bayan menjadi narasumber untuk wawancara.

2. Observasi

Observasi adalah mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat kegiatan apa saja yang dilakukan oleh objek.⁶⁶ Metode observasi dalam penelitian ini bersifat eksploratif deskriptif. Tujuannya memengamati aktivitas dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan terhadap perilaku atau tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal dan aktivitas individual mereka dalam kelompok. Dengan mengadakan kegiatan obsevasi di lapangan peneliti mengamati strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Telu*” Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

3. Dokumentasi

Teknik selanjutnya adalah menggunakan teknik informasi dokumentasi. Sumber informasi dokumentasi ini adalah semua literatur yang mendukung

⁶⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press 2008. Hal 56

⁶⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana: Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006. Hal. 127-128

kegiatan penelitian yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁶⁷ Dokumen ini juga berwujud hasil pendokumentasian kegiatan Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Telu*” Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang nampak.⁶⁸ Hal-hal pokok yang direduksi berupa data-data tentang strategi Dakwah Tuan Guru Haji. Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Telu*” Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

⁶⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, Cet. 5, 2011, 124

⁶⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara 2013, Hal. 12

2. Model Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : “the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text” artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Data yang diperoleh melalui wawancara, diobservasi, dan dokumentasi disajikan dalam pembahasan. Seperti pengelompokan strategi dakwah yang peneliti lakukan dengan membedakan strategi Dakwah Tuan Guru Haji. Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Telu*” Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dari pengumpulan data selanjutnya. Penemuan dalam penelitian kualitatif merupakan penemuan baru yang belum pernah di temukan. Penemuan ini dapat berupa diskripsi suatu objek yang masih remang-remang atau gelap sehingga setelah

diadakan penelitian objek menjadi jelas. Penemuan ini dapat pula berbentuk hubungan interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁹

Dalam penarikan kesimpulan di penelitian ini, peneliti melihat data yang sudah disajikan sehingga memunculkan kesimpulan awal. Langkah selanjutnya peneliti menguji kesimpulan awal tersebut dengan data yang peneliti peroleh dari sumber lain, seperti dokumentasi, apakah data temuan selanjutnya mendukung kesimpulan awal atau mungkin sebaliknya. Sehingga ada bukti dan data yang jelas dan peneliti dapat menentukan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Terdapat beberapa teknik dalam menguji keabsahan data dalam penelitian, di sini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan metode.

⁶⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010

1. Triangulasi Dengan Sumber

Triangulasi sumber, artinya membandingkan dengan mengecek bilik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wawancara dan alat yang berbeda antara data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁷⁰

Triangulasi sumber dalam penelitian ini me-recheck data yang didapatkan dari subjek kepada subjek lain yang terkait dengan data tersebut. Hasil wawancara yang peneliti dapat dari pimpinan, dikroscek kepada guru, yang didapat dari guru-guru dikroscek kepada santri, dan begitu seterusnya.

Peneliti melakukan observasi kembali pada hasil wawancara sehingga dapat mengetahui kredibilitas data, membandingkan dan mengecek kualitas data dari informan dengan merekam hasil wawancara menggunakan smartphone dan wawancara di waktu yang berbeda. Dalam mencapai derajat kepercayaan suatu data, peneliti melakukan hal-hal berikut:

Peneliti membandingkan data hasil yang didapat pada saat pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Bayan dengan data yang dihasilkan pada saat wawancara

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016. Hal. 332

kepada informan, seperti TGH. Abdul Karim, Istri, Alumni, Tokoh Masyarakat dan informan lainnya.

Peneliti membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum saat pengarahan dalam suatu kegiatan dengan apa yang dikatakan secara pribadi pada saat wawancara dengan peneliti.

Peneliti membandingkan hasil wawancara kepada informan dengan isi dokumen Pondok Pesantren Nurul Bayan yang peneliti dapatkan dari sekretaris Pondok Pesantren Nurul Bayan.

2. Triangulasi Dengan Metode

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁷¹ Hal tersebut peneliti capai dengan membandingkan data hasil pengamatan di Pondok Pesantren Nurul Bayan dengan data hasil wawancara dengan narasumber seperti TGH. Abdul Karim, Istri, Alumni, Tokoh Masyarakat dan informan lainnya, juga dengan membandingkan apa yang dikatakan narasumber didepan umum dengan apa yang dikataka ketika peneliti mewawancarainya, yang terakhir dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen-dokumen yang peneliti temui di pondok pesantren Nurul Bayan.

⁷¹ Husaini, Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003. Hal. 88

3. Triangulasi Dengan Waktu

Triangulasi waktu adalah mengecek hasil wawancara, observasi dan tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian.⁷² Hal tersebut peneliti lakukan dengan membandingkan hasil wawancara observasi diwaktu yang berbeda dengan para narasumber *Islam Weu Telu*, untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan data yang didapat pada waktu yang lain.

⁷² Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta CV, 2013, Hal. 78

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

A. Visi dan Misi, serta Panca Jiwa, Motto, dan Panca Jangka Pondok Pesantren Nurul Bayan

Strategi dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim banyak beluain tuangkan dalam nilai-nilai yang disebut juga sebagai visi, misi, Panca Jiwa, Motto, dan Panca Jangka Pondok Pesantren Nurul Bayan. Berikut adalah nilai-nilai dakwah tersebut :

a. Visi & Misi Pondok Pesantren Nurul Bayan

Adapun visi dan misi dari Pondok Pesantren Nurul Bayan adalah sebagai berikut:

1) Visi

Membentuk kepribadian muslim yang berakhlaq, berilmu dan bermanfaat.

2) Misi

Melaksanakan kegiatan pendidikan dengan sistim asrama, Membekali siswa dengan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai dasar untuk penggalan ilmu-ilmu Islam dan persiapan ke jenjang yang lebih tinggi dan Membekali siswa dengan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu umum agar dapat lebih berdaya guna bagi lingkungan sekitarnya.

Sedangkan tujuan pendidikan:

- a) Mencetak pribadi muslim yang memiliki akhlak *karimah*, aqidah salimah dan ilmu yang bermanfaat.
- b) Mencetak generasi *khairul ummah* yang memiliki kemampuan sebagai *munzirul Qoum* yang mampu berhidmat di tengah-tengah masyarakat.
- c) Menyiapkan santri untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.⁷³

b. Panca Jiwa, Motto, & Panca Jangka Pondok Pesantren Nurul Bayan

1) Panca Jiwa Pondok Pesantren Nurul Bayan

a) Keikhlasan

Jiwa ini berarti yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Pimpinan ikhlas mendidik, para rekan kerja dalam membantu menjalankan proses pendidikan, demikian juga para santri, yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis dan menjadikan santri senantiasa berjuang di jalan Allah.

b) Kesederhanaan

⁷³ Visi & Misi Pondok Pesantren Nurul Bayan, *Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Bayan*, 2019-2020. Hlm. 10-12

Sederhana berarti wajar, sesuai kebutuhan, tidak pasif, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di dalamnya terpancar jiwa besar.

c) Berdikari/Kemandirian

Kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya . Bukan hanya berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren juga sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasih pihak lain. Pondoknya mandiri, demikian pula organisasi, sistem, kurikulum, pendanaan hingga manusianya, semuanya mandiri.

d) Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan ukhuwah diniyyah. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwah ini terjalin bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga berlanjut ketika sudah menjadi alumni dan terjun di masyarakat, sehingga mampu mendorong persatuan ummat.

e) Kebebasan

Bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih lahan perjuangan, bebas memilih lapangan penghidupan sebagai petani,

pedagang, pegawai, militer, dan berbagai profesi lainnya, selama memberikan manfaat dan tetap mengemban misi perjuangan sebagai pendidik dan da'i di masyarakat.

2) Motto Pondok Pesantren Nurul Bayan

a) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi atau akhlaq karimah merupakan landasan utama pendidikan pondok kepada seluruh santrinya. Realisasi penanaman moto ini dilakukan melalui semua unsur pendidikan yang ada.

b) Berbadan Sehat

Pembentukan dan pemeliharaan tubuh yang sehat dipentingkan dalam pendidikan di Pondok Pesantren. Agar para santri dapat melaksanakan tugas hidup, belajar, dan beribadah dengan sebaik-baiknya, karena di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat.

c) Berpengetahuan Luas

Para santri di pondok ini dididik secara sistematis untuk mempunyai kemandirian intelektual, mampu memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya di ajari ilmu pengetahuan, tetapi juga diajari cara belajar serta dibekali dengan kunci-kunci yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan.

d) Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas harus tetap berdasarkan nilai, karena bebas disini berarti bebas yang aktif dan positif, bebas yang bertanggungjawab serta tetap dalam

bingkai syariat dan norma. Moto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi, badan yang sehat dan pengetahuan yang luas.

3) Panca Jangka Pondok Pesantren Nurul Bayan

Dalam rangka mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren Nurul Bayan, dirumuskanlah Panca Jangka yang merupakan program kerja Pondok yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan dan pemajuan tersebut. Adapun Panca Jangka itu meliputi bidang-bidang berikut :

a) Pendidikan dan Pengajaran

Maksud jangka ini adalah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Bayan. Dengan melakukan berbagai cara, yang pastinya sesuai dengan syari'at Islam, dengan memadukan dua sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Tradisional atau yang disebut juga dengan Pondok Salaf, dengan tidak melupakan ilmu-ilmu salafiyah yang relevan dengan kehidupan pondok dan terkini.

b) Kaderisasi

Sejarah timbulnya panca jangka kaderisasi bermula dari naik turunnya stabilisasi pendidikan dan pengajaran yang ada di dalam pondok, dan kaderisasi menjadi solusi untuk menanggulangi hal tersebut. Kaderisasi merupakan sesuatu yang akan terus berkelanjutan tanpa mengenal kata usai, usia boleh

habis namun dengan adanya kaderisasi, maka segala sesuatu yang sudah dicanagkan pondok akan terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu.

c) Pergedungan

Jangka ini memberikan perhatian kepada upaya penyediaan prasarana dan sarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri, dan dikelola dengan cara sebaik-baiknya.

d) *Chizanatullah*

Di antara syarat terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan agar tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sebuah lembaga pendidikan yang hanya menggantungkan hidupnya kepada bantuan pihak lain yang belum tentu didapat tentu tidak dapat terjamin keberlangsungan hidupnya. Bahkan hidupnya akan seperti ilalang di atas batu, "*Hidup enggan, mati tak hendak*". Di antara usaha yang telah dilakukan untuk memenuhi maksud ini adalah dengan menanamkan lahan pondok dengan pepohonan, yang nantinya pohon-pohon tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku membangun pondok, kemudian berbagai usaha dagang dan ternak hewan.

e) Kesejahteraan Keluarga Pondok

Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggungjawab terhadap hidup dan matinya pondok secara langsung, sehingga mereka itu tidak menggantungkan penghidupannya kepada pondok. Mereka itu hendaknya dapat memberi penghidupan kepada

pondok. Sesuai dengan semboyan : “Hidupilah Pondok dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok”.⁷⁴

B. Informan Penelitian

Dalam memperoleh data di lapangan peneliti menunjukkan dan menentukan subyek penelitian (informan) untuk diwawancarai. Seseorang informan dalam penelitian adalah seseorang yang memiliki data atau informasi yang dianggap kompeten dan dianggap menguasai permasalahan mengenai objek yang diteliti, hal tersebut juga dipaparkan oleh Sugiyono bahwa: “Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian”.⁷⁵ Informan utama peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah TGH. Abdul Karim dan Istri selaku tokoh *Da’I* dan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Bayan yang turun langsung dalam proses dakwah kepada *Islam Wetu Telu*, dan dibutuhkan informan lainnya seperti istri TGH. Abdul Karim, Mangku Adat *Islam Wetu Telu*, Alumni Pondok Pesantren Nurul Bayan yang berasal dari bayan.

⁷⁴ Panca jiwa, motto, panca jangka Pondok Pesantren Nurul Bayan, *Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Bayan*, 2019-2020. Hlm. 5-9

⁷⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung, Alfabeta Cetakan Ke-26, 2017), Hlm 292-293.

1. TGH. Abdul Karim

TGH. Abdul Karim Abdul Ghofur, beliau lahir di Benkel Lombok Barat, pada tanggal 17 Juli 1967. Memiliki latar belakang sebagai keturunan yang bernuansa *Islami*, bapak beliau H. Abdul Ghofur adalah guru sekaligus kepala sekolah di Pesantren Darul Qur'an Bengkel, Lombok Barat yang diasuh oleh TGH. Saleh Hambali, sedang ibu beliau adalah Hj. Mudrikah Salamah, anak keenam dari tujuh bersaudara. Orang tua ibu Hj. Mudrikah Salamah, KH. Ghozali Manna adalah pendiri Pondok Pesantren Salaf Miftahul Mubtadi'in, Krempeyang, Nganjuk, Jawa Timur, pondok ini juga merupakan temoat TGH. Abdul Karim menimba ilmu selama kurang lebih 2 tahun, memperkuat dasar-dasar keilmuan agama dan bahasa arab seperti *nahwu*, *Sharaf* dan *kutubu at-turats* (kitab-kitab klasik karya cendikiawan dan ulama muslim abad pertengahan).

TGH. Abdul Karim menetap di Kecamatan Tanjung Kabutapen Lombok Utara, setelah orang tua beliau *hijrah* dari Bengkel pada tahun 1668. Adapun Riwayat Pendidikan beliau adalah sebagai berikut :

- MI Sunan Kalijaga Tanjung, Lombok Utara (1774-1779)
- Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah (KMI) Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (1779-1985)
- Bagdhad University, Sudan 1987-1990.

Beliau menikah bersama Ummi Hj. Halimatussa'diyah pada tanggal 8 Maret 1991 dan dikaruniai lima orang anak yaitu :

- Amalia Hifdhiyah
- M. Abdul Ghofur Kubaisyi, S. Pd, M. E
- Robiatul Adawiyah, S. E
- M. Kubaisi Abdul Karim
- M. Idris Romli Abdul Karim

Selain berkiprah dalam Pesantren dan Dakwah, beliau juga memiliki beberapa peran dan bergerak dalam organisasi kemasyarakatan diantara :

- Majelis Muasholah NTB 2010-2020
- Ketua IKPM cabang NTB (Ikatan Keluarga Besar Pondok Modern Gontor) 2004-2018
- Ketua MUI Cabang Lombok Utara(Majelis Ulama Indonesia) 2010-2022
- Ketua KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) 2005-2022
- Penasehat Pengajian Bulanan *Al-Wa'yul Islam* Lombok Utara 2011-2022
- Ketua DDI cabang Lombok Utara (Dewan Dakwah Islam) 2010-2022
- Penasehat sekaligus pembimbing Nursa Travel Ibadah Haji dan Umrah 2014-2022
- Pembimbing Iqra' Club 2010-2022
- Penasehat IPHI Lombok Utara (Ikatan Persaudaraan Himpunan Haji Indonesia) 2012-2022.

2. Nyai Hj. Halimatussa'diyah

Nyai Hj. Halimahtussa'diyah lahir pada 11 November 1968. Sebelum menikah dengan TGH. Abdul Karim, Beliau adalah salah satu santri Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in, pondok milik kakek dari TGH. Abdul Karim. Mereka menikah di Mojokerto melalui perkenalan singkat yang dibantu oleh kakek TGH. Abdul Karim.

Tidak lama setelah pernikahan yang berlangsung pada jum'at 8 maret 1991, mereka langsung Kembali ke Lombok dan berhijrah ke bayan untuk memulai dakwh serta merintis Pondok Pesantren. Adapun Riwayat Pendidikan Hj. Halimahtussa'diyah adalah sebagai berikut:

- MI Mambaul 'Ulum Mojokerto (1976-1982)
- MTS Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1982-1989)
- MA Miftahul Mubtadi'in Krempeyang Tanjung Anom, Nganjuk (1989-1990).

Beliau menyelesaikan MA selama 2 tahun, karena dinilai pondok bahwa beliau mampu untuk menempuh Pendidikan lebih cepat dan langsung mengajar di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi'in.

3. Fikriandi Irmawan (Mangku Adat)

Bapak Fikriandi Irawan lahir di Desa Anyar Kecamatan Bayan Lombok Utara pada tanggal 16 Maret 1991, beliau adalah anak kedua dari tiga

berdaudara. Orang tua beliau adalah Pemangku Adat *Islam Wetu Telu*, ayah beliau bernama Irmatip dan Ibu Ratnilem, keduanya adalah keluarga pemangku adat, keturunan ketiga.

Keluarga Bapak Fikriandi Irmawan mengenal baik TGH. Abdul Karim juga banyak mengikuti perjalanan dakwah beliau, mulai dari awal kedatangan ditahun 1991 hingga saat ini.

4. Iramasan Efendi (Masyarakat Asli Bayan dan Guru Pondok)

Beliau merupakan putra daerah asli bayan yang lahir di Desa Sri Menganti Kecamatan Bayan, Masyarakat sekitar menyapa beliau dengan panggilan *Ustadz*. Selain sebagai Guru aktif di Pondok Pesantren Nurul Bayan, beliau juga sebagai pengisi kajian rutin di masjid jami' desa Anyar. Beliau adalah tangan kanan pengganti TGH. Abdul Karim dalam berbagai event kegiatan masyarakat di kecamatan bayan.

C. Paparan Data

Pada paparan data ini peneliti memaparkan hasil temuan di lapangan terkait dengan pernyataan-pernyataan penelitian tentang Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam "*Wetu Telu*" melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, mengacu pada rumusan strategi komunikasi adalah sebagai berikut sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan

Nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

Secara umum strategi dakwah TGH. Abdul karim dalam melaksanakan dakwah terbagi menjadi dua strategi, Pertama adalah dengan melakukan dakwah dari satu tempat ke tempat lainnya dan kedua dengan mendirikan Lembaga Pendidikan seperti pesantren, dengan harapan bahwa nantinya pesantren akan memberikan dampak dalam kualitas Pendidikan masyarakat sekitar. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan TGH. Abdul Karim, beliau mengatakan.

“Nurul Bayan yang merupakan pondok kedua di Lombok Utara dan pertama di Bayan, itu tentu tidak lepas dalam rangka untuk ikut memperbaiki suasana yang ada lewat proses Pendidikan, karena Pendidikan itu proses jangka panjang, jadi jika hanya sekedar turun ke masyarakat melalui mimbar ke mimbar, yang memang penting dan bagus tetapi kalau Pendidikan adalah janka panjang karena merubah mental, mindset, karakter berfikir anak, akhirnya menjadi jauh lebih efektif.”⁷⁶

Hasil dokumentasi dan observasi yang penulis lakukan di pondok pesantren Nurul Bayan menunjukkan bahwa proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, seluruh santri dan guru dirancang untuk selalu berkegiatan. Berikut adalah ragam kegiatan di dalam dan di luar kelas Pondok Pesantren Nurul Bayan yang penulis lampirkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Kegiatan Santri Selama 24 jam

No	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan
1	Shalat Subuh	05.00-05.30 WITA	Seluruh Santri dan Guru

⁷⁶ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

2	Tilawah Qur'an	05.30-06.00 WITA	Seluruh Santri dan Guru
3	Pembersihan Umum	06.00-07.00 WITA	Seluruh Santri dan Guru
4	MCK dan Sarapan	07.00-08.00 WITA	Seluruh Santri dan Guru
5	Shalat Dhuha	08.00-08.30 WITA	Seluruh Santri dan Guru
6	Kegiatan Belajar Mengajar	08.30-12.30 WITA	Seluruh Santri dan Guru
7	Makan Siang	12.30-13.15 WITA	Seluruh Santri dan Guru
8	Shalat Dzuhur dan Istirahat	13.15-15.45 WITA	Seluruh Santri dan Guru
9	Shalat Ashar	15.45-16.15 WITA	Seluruh Santri dan Guru
10	Kelas Sore	16.15-16.45 WITA	Seluruh Santri dan Guru
11	Kegiatan Ekstra Kulikuler	16.45-17.45 WITA	Seluruh Santri dan Guru
12	MCK	17.45-18.20 WITA	Seluruh Santri dan Guru
13	Shalat Magrib	18.20-18.45 WITA	Seluruh Santri dan Guru
14	Makan Malam	18.45-20.00 WITA	Seluruh Santri dan Guru
15	Belajar Malam Terbimbing	20.30-22.00 WITA	Seluruh Santri dan Guru
16	Evaluasi Harian Santri	22.00-22.30 WITA	Seluruh Santri dan Guru
17	Istirahat	22.30-04.30 WITA	Seluruh Santri dan Guru
18	Piket Malam	22.30-04.30 WITA	Santri Senior dan Guru
19	Tahajud	04.30-05.00 WITA	Seluruh Santri dan Guru

TGH. Abdul Karim juga menambahkan bahwa seluruh unsur, mulai dari pendidik, pembantu-pembantu pondok, lingkungan dan elemen-elemen yang berada di dalam pondok, mendukung untuk terjadinya suatu proses Pendidikan yang baik.

“Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kalau kita berbicara mengenai penelitian ini, maka transformasi nilai-nilai dakwah akan terealisasi dengan. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri santri maupun lingkungan sekitar santri dan pondok.⁷⁷

⁷⁷ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

Sepaham dengan wawancara di atas bahwa seluruh indicator dalam perspektif Teori Komunikasi Harolld Lasswell, dalam mencapai target sebagai suatu tahapan transformasi nilai dakwah di Pondok Pesantren Nurul Bayan, lima unsur dasar tersebut adalah; Komunikator, Komunikan, Pesan, Media dan efek atau dampak. Seluruh unsur berkorelasi penting dalam Pendidikan dan Pengajaran untuk mencapai tujuan pembaharuan Nilai *Islam Wetu Telu* melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

a. Strategi Menentukan Komunikator / Guru

Salah satu strategi dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan adalah dengan mentransformasi nilai-nilai dakwah tersebut kepada pengajar atau Guru pondok. Selain para guru, TGH. Abdul Karim juga mengupayakan agar seluruh elemen pendidik yang bersentuhan langsung dengan santri, benar-benar menyerap nilai-nilai tersebut. Pemahaman akan nilai akan berdampak pada karakter, kemudian akan merubah kebiasaan yang berkembang di *Islam Wetu Telu*.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pondok pesantren Nurul Bayan, terkhusus TGH. Abdul Karim sangat memperhatikan kualitas para komunikator. Dalam wawancara beliau mengatakan.

”Banyak aspek yang kita perhatikan karena pembaharuan nilai ini sendiri mencakup bukan hanya satu hal saja, ada adat, budaya, juga tradisi orang tua kita terdahulu yang sangat melekat dengan mereka, seperti bagaimana mereka menjadikan *khamar* sebagai salah satu suguhan minuman wajib setiap acara keagamaan. Dari beberapa hal itu terlihat bahwa mentransformasi nilai-nilai ini bukan pekerjaan yang mudah, jadi kita selektif dalam memilih guru dan tidak sembarangan. Ada aspek-aspek yang perlu kami perhatikan, setidaknya guru

atau pengajar ini memiliki beberapa nilai yang ada di pondok ini. Tetapi saya tekankan satu kata kunci dalam dakwah adalah menghargai keberadaan orang, mau dia fasik, tidak shalat, banyak maksiat, peminum, yang penting mereka harus dihargai dulu. Jika sudah dihargai, maka dia akan balik menghargai kita dan percaya kepada kita, jika sudah seperti itu, maka saat itu dakwah itu bisa masuk dengan kata lain, dakwah itu masuk saja ke dunianya.”⁷⁸

Wawancara peneliti dengan Bapak Fikriandi Irmawan, selaku Mangku Adat Bayan juga mengatakan bahwa TGH. Abdul Karim adalah sosok yang pintar dalam menjaga perasaan masyarakat *Islam Wetu Telu*.

“Ini pernah langsung saya dengar di tengah masyarakat ketika kita *begawe* (seperti acara hajatan) mereka lagi duskusi tentang cara dakwah TGH. Karim denga nada ketika itu pendakwah yang tiba-tiba datang dakwah di sini, kayak da’i-da’i kompor itu (jama’ah tablig). Kan kalau jama’ah tablig itu Sukanya langsung negurkan ya, kalau lihat orang-orang sini itu lagi minum, mereka bilang “eh ini tuh haram”, berbeda dengan TGH. Karim, cara penyampaiannya beliau itu ya ngga menjudge, biasanya beliau itu cerita dulu kisah-kisah lucu orang mabuk, ya begitu dah pokoknya, ndak menyebutkan haram, tapi memberikan permisalan dan pengaruh-pengaruh dari apa yg dikonsumsi orang-orang sini, itulah yang buat orang-orang sini itu tersnetuh.”

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa nilai terpenting seorang guru, pengajar atau da’i adalah yang mampu menghargai dengan baik masyarakatnya, sehingga menumbuhkan daya tarik masyarakat pada dirinya. Yang kedua dengan munculnya daya tarik tersebut, akan memberikan kenyamanan serta kepercayaan ditengah masyarakat.

“Tipikal masyarakat di sini itu, yang mereka mau itu contoh, bukan yang tiba-tiba datang lalu memberitahu ini halal, ini haram, tiba-tiba datang door to door itu, sampai ada masyarakat sini yang bilang begini “*lamun ndek ustad karim jak, dik inik ku patik-patik ne*”, karena beliau ini langsung dilihat sosoknya, karena dilihat kesehariannya.”

⁷⁸ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

Ungkapan “*lamun ndek ustad karim jak, dik inik ku patik-patik ne*”, berartikan “kalau bukan Ustdaz Karim, tidak akan mau saya patuhi”. Ungkapan ini menunjukkan tumbuhnya kepercayaan masyarakat TGH. Abdul Karim di tengah masyarakat *Islam Wetu Telu*.

Bentuk dari perhatian TGH. Abdul Karim terhadap penanaman kedua nilai tersebut adalah dengan banyak memberi penugasan kepada seluruh penghuni pondok. Ada yang mengajar, ada yang masak, dan lain sebagainya. Salah satu jangka panjang pondok pesantren Nurul Bayan adalah dengan penugasan dalam belajar mengajar.

“Ada penanaman-penanaman nilai yang memang mengarah kepada jangka panjang, keteladanan, pengkondisian, penugasan, pengarahan atau pendampingan, dan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar inilah, jika penanaman nilai jangka panjang itu sudah tertanam pada anak didik, maka kurikulum pondok pada proses belajar mengajar akan berperan sebagai pembaharuan nilai pada nilai nilai yang bergeser pada masyarakat, khususnya *Waktu Telu*.”⁷⁹

Melalui belajar mengajar, para santri dan guru dibentuk sebagai seseorang yang pandai menghargai. Para guru dituntut untuk menghargai santri, karena tidak semua yang akan diajar memiliki standar keilmuan yang sama dan santri menghargai ilmu yang dibawakan guru. Jika guru berhasil menghargai santrinya, maka santri akan percaya pada gurunya serta percaya dengan apa yang disampaikan guru tersebut.

Proses belajar mengajar juga merupakan proses pembekalan, pemberian bekal dasar yang cukup untuk tumbuh dan berkembang, ini mengadopsi sunah-sunah gontor yang memeberikan sebanyak-banyaknya bekal dasar untuk para santri. Semua sengaja kita ciptakan sehingga arahnya adalah untuk bermasyarakat, ketika santri ini pulang di tengah masyarakat, setelah selesai pendidikannya, dengan kesadarannya dia akan ikut membangun masyarakat, pendidikannya,

⁷⁹ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

pengajarannya, budayanya, agamanya, dan ini sekarang terbukti dari banyaknya anak-anak menjadi kepala desa, kadus, pemerintahan, Kesehatan, dosen, mangku adat, guru dan lain sebagainya, sehingga nilai-nilai dalam proses belajar formal dan non formal sudah mulai bertebaran dan masuk ke dalam masyarakat.⁸⁰

Praktek mengajar adalah salah satu kegiatan wajib bagi santri kelas 6 sebelum menyelesaikan masa belajarnya di pondok pesantren Nurul Bayan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan santri kelas 6 sebagai guru yang memiliki kecakapan-kecakapan khusus seperti kepedulian dan daya tarik.

Dalam kegiatan praktek mengajar para santri kelas 6 diwajibkan untuk membuat persiapan mengajar, mulai dari catatan atau point yang disampaikan ketika mengajar, kemudian media yang mendukung pembelajaran, dan yang terpenting adalah materi pelajaran yang disampaikan, melalui praktek mengajar inilah tahap awal yang dilakukan TGH. Abdul Karim dalam menumbuhkan jiwa sosial santrinya.

”kalau kita bicara mengenai tahapan bagaimana kita memilih pengajar di pondok ini, tarbiah amaliyah menjadi titik pertama, yang nanti kita seleksi ketat mereka disana, setelah itu ada penataran, kemudian ada pengarahan menulis persiapan mengajar yang kita sebut sebagai *I'dad*, dan kegiatan keguruan yang lainnya, ya rapat, evaluasi, pengarahan begitulah kurang lebihnya”.⁸¹

⁸⁰ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

⁸¹ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

b. Strategi Pengemasan Pesan

Secara umum, pesan yang disampaikan TGH. Abdul Karim dan penerapan di Pondok Pesantren Nurul Bayan harus selalu berkaitan tentang tiga aspek penting agama Islam, yaitu; Iman, Islam dan Ihsan.

Semuanya, ada tiga aspek penting dalam agama, iman, islam dan ihsan. Penguatan keimanan, islam itu kan syari'at ya, mulai dari shalat, zakat, puasa, haji, dan yang terpenting adalah ihsan, karena ihsan itu berkaitan dengan akhlaq. Akhlaq seorang da'i itu ya dia harus bisa diterima, agar bisa diterima maka dia harus baik, bisa menjadi contoh, jika dia terbiasa memberi contoh maka dia akan mudah diterima karena orang langsung melihat. Pesannya sangat-sangat kondisional saja, jadi pesan itu ya lewat kajian-kajian di tengah masyarakat, ya pesan itu juga lewat contoh. Karena pondok ini termasuk dalam pondok rumpunana gontor, maka dalam Pondok Modern Darussalam gontor ada istilah transformasi nilai Pendidikan, seperti keteladanan, Menciptakan lingkungan dan pengkondisian. Jadi kita juga melakukan itu semua, dakwah *bi-l-hal-nya* itu lebih terasa.⁸²

Dalam wawancara di atas, TGH. Abdul Karim mengaplikasikan pengemasan pesan nilai pembaruan *Islam Wetu Telu* di Pondok Pesantren Nurul Bayan dengan banyak mengacu atau mengikuti system jangka panjang Pondok Modern Darussalam Gontor, karena pembaruan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Adapun pengemasan pesan melalui jangka panjang pondok pesantren Nurul Bayan terbagi kedalam lima jangka bagian, yaitu adalah:

1) Pengemasan Pesan atau Nilai dalam Pendidikan dan Pengajaran

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, TGH. Abdul Karim mengatakan.

⁸² Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

“Pendidikan itu proses jangka panjang, jadi jika hanya sekedar turun ke masyarakat melalui mimbar ke mimbar, yang memang penting dan bagus tetapi kalau Pendidikan adalah jangka panjang karena merubah mental, mindset, karakter berfikir anak, akhirnya menjadi jauh lebih efektif.”⁸³

Jarum Pendidikan adalah sebuah jangka panjang dari awal perubahan, maka dengan adanya Pondok Pesantren Nurul Bayan, kualitas masyarakat Wetu Telu akan berubah dalam aspek Pendidikan, ibadah, pergaulan, ekonomi dan lain sebagainya.

2) Pengemasan Pesan atau Nilai dalam Kaderisasi

Sejarah timbulnya panca jangka kaderisasi bermula dari naik turunnya stabilisasi pendidikan dan pengajaran yang ada di dalam pondok, dan kaderisasi menjadi solusi untuk menanggulangi hal tersebut. Kaderisasi merupakan sesuatu yang akan terus berkelanjutan tanpa mengenal kata usai, usia boleh habis namun dengan adanya kaderisasi, maka segala sesuatu yang sudah dicanangkan pondok akan terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga dakwah untuk terus memperbaharui nilai-nilai yang belum sempurna pada *Islam Wetu Telu* akan selalu berjalan.

3) Pengemasan Pesan atau Nilai dalam Pergedungan

Pengemasan Nilai dalam jangka ini memberikan perhatian kepada upaya penyediaan prasarana dan sarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri, dan dikelola dengan cara sebaik-baiknya. Pengelolaan

⁸³ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

yang baik akan memberikan dampak yang baik dalam keberlangsungan transformasi nilai-nilai dakwah TGH. Abdul Karim kepada para guru, santri dan seluruh civitas Lembaga Pondok Pesantren Nurul Bayan.

4) Pengemasan Pesan atau Nilai dalam *Chizanatullah*

Di antara syarat terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan agar tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sebuah lembaga pendidikan yang hanya menggantungkan hidupnya kepada bantuan pihak lain yang belum tentu dapat terjamin keberlangsungan hidupnya. Bahkan hidupnya akan seperti ilalang di atas batu, "*Hidup enggan, mati tak hendak*". Di antara usaha yang telah dilakukan untuk memenuhi maksud ini adalah dengan menanam lahan pondok dengan pepohonan, yang nantinya pohon-pohon tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku membangun pondok, kemudian berbagai usaha dagang dan ternak hewan.

Dengan adanya sumber dana mandiri dari pondok, maka modal materi dalam berdakwah di masyarakat sudah pasti terjamin dan terpenuhi, sehingga dakwah tidak perlu mengharap uluran tangan dari masyarakat sekitar.

5) Pengemasan Pesan atau Nilai dalam Kesejahteraan Keluarga Pondok

Nilai ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggungjawab terhadap hidup dan matinya pondok secara langsung, sehingga mereka itu tidak menggantungkan

penghidupannya kepada pondok. Mereka itu hendaknya dapat memberi penghidupan kepada pondok. Sesuai dengan semboyan pondok: *“Hidupilah Pondok dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok”*.

Seluruh jangka berkesinambungan dalam pengemasan nilai-nilai dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan. Nilai-nilai yang tersusun rapi tersebut memberikan warna baru dalam kehidupan *Islam Wetu Telu* yang tidak ada sebelumnya.

c. Strategi Pemilihan Media

Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Nurul Bayan, TGH. Memaparkan, bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan pondok bisa menjadi sebuah media untuk mengimplementasikan nilai-nilai pembaharuan *Islam Wetu Telu*.

“Media anak-anak ini pastinya apa yang mereka temukan di pondok, kegiatan, lingkungan, belajar-mengajar itu sudah pasti sebuah media penyaluran nilai. Semua sengaja kita ciptakan sehingga arahnya adalah untuk bermasyarakat. Santri ini, yang penting kita biarkan mereka berkegiatan, berkegiatan ini ya media, media kita mengenalkan agar mereka kenal pondoknya, mengerti nilai-nilai pondoknya.”⁸⁴

Media yang menunjang pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* di Pondok Pesantren Nurul Bayan dengan memanfaatkan media-media yang ada di sekitar

⁸⁴ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

pondok terbagi menjadi empat media; (1) media visual, (2) media audio, (3) media cetak dan (4) media audio visual.

1) Media Visual

Bentuk media visual dalam pembaharuan nilai Islam Wetu Telu adalah dengan adanya papan triplek atau bisa disebut juga dengan papan falsafah yang bertuliskan nilai falsafah hidup atau *quote* bijak, seperti “*hidup sekali hiduolah yang berarti*”, “*berni hidup tak takut mati, takut mati jangan hidup, takut hidup, mati saja*” dan lain sebaainya. Kata-kata bijak tersebut ditempelkan diberbagai tempat umum seperti tempat parkir kendaraan, lapangan olahraga, pepohonan, aula perkumpulan dan tempat umum lainnya.

Penggunaan papan tulisan adalah merupakan bagian dari media pembelajaran visual yang diterapkan di luar ruangan kelas. Sedangkan media visual di dalam kelas menggunakan alat peraga bantuan sebagai media pembelajaran. Seperti menggunakan kertas bergambar, atau benda-benda yang mendukung materi pembelajaran, contohnya ketika pengajar menjelaskan tentang seni budaya suatu daerah, pengajar bisa menampilkan gambar atau kesenian.

Selain menggunakan alat peraga, bentuk dari media visual di dalam kelas adalah berupa penggunaan LCD proyektor. Para pengajar biasanya menggunakan LCD proyektor untuk materi yang mengharuskan untuk

menunjukkan video gambar. Selain untuk kegunaan pembelajaran, LCD proyektor juga sebagai media intermezzo agar santri tidak merasa bosan ketika proses belajar.

2. Media Audio

Bentuk media audio yang terdapat di luar kelas di pondok pesantren Nurul Bayan adalah berupa pengeras suara. Untuk pengeras suara diletakkan disetiap teras kamar santri dan di beberapa tempat umum, kegunaannya untuk memberikan pengumuman-pengumuman penting dan untuk media yang bersifat *sima'i* atau keterampilan untuk mendengar. Saat sore hari diputar berbagai *syi'ir* Islam atau *mahfudzat*.

3. Media Cetak

Penggunaan media cetak di pondok pesantren Nurul Bayan seperti buku kurikulum pelajaran dan buku-buku perpustakaan. Semua media cetak yang tersedia akan menambah wawasan tentang berbagai nilai keislaman santri. Di beberapa tempat umum juga disediakan tempat membaca koran, koran yang dimuat merupakan koran lokal dan internasional yang sudah disesuaikan dengan nilai pendidikan di pondok pesantren Nurul Bayan.

4. Media Audio Visual

Kegiatan yang menggunakan media audio visual adalah kegiatan hiburan yang diadakan sebulan sekali atau dalam 3 minggu sekali. Video atau film yang

ditayangkan adalah berupa kisah inspiratif ataupun film-film pendek yang mengandung nilai keislaman.

Bantuan dari media audio visual berupa gambar yang bergerak dan bantuan suara akan sangat membantu untuk mempermudah santri dalam memahami dan mencerna nilai-nilai yang terkandung di dalam video atau film.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, seiring berkembangnya zaman, pemberdayaan media sosial dan jejaringan internet juga menjadi salah satu bentuk media audio visual yang digunakan TGH. Abdul Karim dalam dakwah. Media media tersebut berupa, *live streaming* kajian di dalam dan luar Pondok melalui *Facebook*, dan membuat konten berpendidikan berupa aktifitas kegiatan santri lalu meng-*upload* di kanal-kanal media seperti *youtube*, *facebook* dan *Instagram*.

Salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Nurul Bayan yang mencakup seluruh penggunaan empat media yang tadi adalah kegiatan pentas seni “Panggung Gembira”. Panggung Gembira juga syarat akan nilai dakwah, karena di dalamnya menampilkan nilai-nilai seperti kebudayaan, adat, seni, tari-tarian dan lain sebagainya.

“proses kegiatan ini (panggung gembira) menjadi puncak *khutbatul arsy*, tentu sebelumnya itu adalah berbagai kegiatan-kegiatan seperti porseni, kependokan, apel tahunan dan lain-lain, kemudian ditutup dengan panggug gembira, Namanya saja panggung gembira, ya tentu menggembarakan, ada atraksi seni, budaya dan lainnya.”⁸⁵

⁸⁵ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

Panggung Gembira adalah pentas seni yang wajib dilaksanakan Pondok Pesantren Nurul Bayan setiap tahunnya. Seluruh civitas Lembaga ikut serta memeriahkan dengan berbagai penampilan yang syarat akan nilai pendidikan.

d. Strategi Pemetaan Komunikatif

Dalam pemetaan komunikasi atau target dakwah *Islam Wetu Telu*, TGH. Abdul Karim tidak memiliki spesifikasi target kalangan masyarakat ataupun jenjang sosial tertentu, karena tujuan umumnya untuk pembaharuan nilai-nilai Islam yang belum sempurna.

”Itu mengalir saja, kita bermasyarakat kemudian bertemu dengan semua, yang berpendidikan dan tidak, yang mapan dan tidak dan yang lainnya, bertemu dengan semua lini jenjang sosial, pejabat pemerintah, pamong desa, para petani, nelayan, karena kita sering turun di tengah masyarakat maka terjadi pembauran. Kalau berbicara target pondok, ya pasti anak-anak, karena anak-anak yang kita bina ini yang kita harap akan memberikan pengaruh di masyarakatnya dikemudian hari, terkhusus kepada orang tua- orang tua Wetu Telu yang begitu kuat keyakinannya.”

Pemilihan Pondok sebagai media inti dari pembaharuan adalah karena anak-anak adalah aset yang paling memungkinkan untuk diarahkan serta mendapatkan pembaharuan atas nilai-nilai yang belum sempurna itu. Selain dari masyarakat *Wetu Telu*, ada beberapa pendatang dari luar daerah juga perlu diberikan perhatian khusus supaya penyebaran dakwah bisa sesuai dan tersampaikan dengan baik.

”Kalau berbicara pondok jelas kaum muslimin secara keseluruhan, tetapi pondok itu akan kuat jika masyarakat sekitar itu merasa memiliki kemudian ikut terlibat, mereka ikut mengembangkan, ikut membesarkan, sehingga sasarannya adalah masyarakat waktu telu maupun yang islamnya sudah baik. Karena di bayan ini, banyak pendatang atau imigran lokal, dari Lombok timur, Lombok tengah yang perlu juga kita sapa, perhatikan dan lain sebagainya.

Mereka secara keislaman sudah lebih baik, sehingga suasana beragama menjadi lebih hidup.”⁸⁶

Dengan memperhatikan masyarakat selain dari masyarakat Islam Wetu Telu, berarti TGH. Abdul Karim juga memperhatikan aspek-aspek penting dalam pemetaan komunikasi. Pertama dengan melihat aspek sosiodemografis yakni dakwah secara menyeluruh, kepada Islam Wetu Telu dan pendatang, kedua dengan melihat aspek psikologis, mereka adalah anak-anak, karena mereka adalah masyarakat yang masih memungkinkan untuk dibentuk sejak dini. Dan ketiga dengan melihat aspek karakteristiknya, yakni masyarakat *Islam Wetu Telu* itu sendiri.

2. Dampak dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai *Islam Wetu Telu* di Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dengan adanya dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai *Islam Wetu Telu* di Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, dapat memberikan pengaruh terhadap suasana bermasyarakat dan beragama yang semakin membaik.

“sekarang ini pembauran antar mereka, adanya Lembaga Pendidikan, dan kajian-kajian dakwah yang terus berjalan berdampak positif terhadap perubahan suasana bermasyarakat yang lebih baik.”⁸⁷

⁸⁶ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

⁸⁷ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

Disampaikan juga oleh Bapak Fikriandi Irmawan selaku Mangku Adat desa Anyar, kecamatan Bayan:

“Dengan adanya pondok itu, dan ustad Karim yang sering turun itu, dulu malah rutin dalam seminggu beberapa kali itu. Jadi orang-orang anyar sekitar itu jadi semakin peka, dan itu pengaruhnya ada, dalam artian pengaruh dalam kepekaan dalam menjalankan ibadah itu ya ada peningkatan.”⁸⁸

Salah satu bukti yang menunjukkan adanya peningkatan ibadah dari masyarakat Bayan adalah dengan semarak meramaikan masjid ketika shalat jum’at, dimana sebelum dakwah TGH. Abdul Karim jumlah jama’ah yang mengisi masjid Jami’ Kecamatan tidak pernah melebihi setengah *shaf* masjid, kemudian menjadi penuh.

Dampak lain dari dakwah TGH. Abdul Karim juga berupa banyak anak-anak desa setempat yang menjadi *Hafidz* Qur’an dan bertambahnya jumlah masjid di pelosok desa di kecamatan Bayan.

“Saat ini hampir tidak ada dusun yang sangat terbelakang, kita sebut saja dulu ada dusun seperti mandale, dasan grisak dan segenter, itu dahulu tidak tersentuh pada tahun 90-an, sekarang di segenter banyak anak yang hafal al-Qur’an, kemudian di mandale kegiatan keagamaannya hidup, masjidnya bagus. Bahkan jika dipetakan, daerah seperti obel-obel dan madain sudah berubah sangat jauh sekali, itu mesti ada pengaruh pondok, ada Gerakan-gerakan dakwah, baik jama’ah *tabliq* yang berkeliling untuk berdakwah atau kajian-kajian kita di tengah masyarakat.”⁸⁹

Saat ini Pondok Pesantren Nurul Bayan sudah mencapai umur yang ke 31 tahun, sejak awal perintisan di desa sukadana. Dengan umur yang sudah mencapai kepala tiga tersebut, Pondok Pesantren Nurul Bayan juga sudah mengeluarkan 23

⁸⁸ Fikriandi Irmawan, *Wawancara* (Bayan, 3 Agustus 2022)

⁸⁹ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

angkatan alumni, yang jumlah alumninya selalu bertambah setiap tahunnya. Dengan adanya alumni yang sudah mulai bermasyarakat, juga memberikan dampak dalam perubahan nilai bermasyarakat di kalangan masyarakat *Islam Wetu Telu*.

“sekarang terbukti dari banyaknya anak-anak menjadi kepala desa, kadus, pemerintahan, Kesehatan, dosen, mangku adat, guru dan lain sebagainya, sehingga nilai-nilai dalam proses belajar formal dan non formal sudah mulai bertebaran dan masuk ke dalam masyarakat.”⁹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Fikriandi Irmawan, bahwa dengan adanya alumni Pondok Pesantren Nurul Bayan, memberikan dampak pada perubahan sikap, pola berbahasa, adab sopan dan santun yang lebih baik di kalangan masyarakat *Wetu Telu*.

“Kalau kita lihat para alumni pondok yang ada di sini itu, mereka ya ada memberikan andil dalam perubahan di sini, ya karena mereka itu ya punya tata bahasa yang baik, cara menghormati yang lebih tua juga baik, cara bergaulnya juga berbeda dengan anak-anak umumnya masyarakat sini. Jadi dilihat masyarakat sekitar itu ada nilai lebihnya di dalam pergaulan, tidak sebebaskan anak-anak di sini, ya itu termasuk dakwah.”⁹¹

Selain itu, perubahan atau dampak dakwah TGH. Abdul karim juga berpengaruh pada nuansa pernikahan yang jauh lebih baik, hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan adanya pergeseran yang mengarah pada cara berpakaian yang lebih baik. Pada bagian pendahuluan, peneliti menuliskan bahwa Pakaian adat pernikahan *Islam Wetu Telu* yang sebelumnya sedikit lebih terbuka untuk Wanita, saat

⁹⁰ Abdul Karim, *Wawancara* (Bayan, 22 Juli 2022)

⁹¹ Fikriandi Irmawan, *Wawancara* (Bayan, 3 Agustus 2022)

ini sudah mengalami perubahan dengan menutup bagian yang terbuka dengan menggunakan *manset*, sehingga menampilkan bagian aurat para wanita. Kemudian, tradisi *mulang* pengantin wanita juga sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan cara yang lebih baik, yaitu dengan melamar calon pengantin wanita.

Dengan hasil data wawancara observasi dan dokumentasi peneliti diatas, menunjukkan bahwa dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai *Islam Wetu Telu* di Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, memberikan pembaharuan serta nilai yang baru di kalangan masyarakat *Islam Wetu Telu*.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada data yang telah didapatkan peneliti melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan yang terpapar pada bagian data penelitian, maka hasil yang diperoleh terkait judul penelitian “strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell” akan dibahas sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan terbagai menjadi empat tahapan strategi serta memebrikan dari dakwah tersebut, yaitu:

a. Menentukan Komunikator

Menentukan Guru atau komunikator adalah aspek penting paling utama dalam mengestafektan nilai-nilai dakwah kepada seluruh santri melalui pembelajaran di dalam ataupun di dalam kelas. Ada dua aspek penting yang harus dimiliki seorang guru agar guru bisa mentransfer nilai-nilai dakwah, guna mencapai tujuan pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu*, yaitu:

1) Memiliki Daya Tarik

Daya tarik komunikator dapat diperoleh dengan daya tarik fisik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menyampaikan pesan baik dengan ilustrasi maupun media lainnya. Seorang yang memiliki artinya ia mampu membuat komunikan merasa nyaman dan memiliki perasaan positif dan yakin. Kemudian ia mampu menempatkan komunikan pada posisi yang nyaman, sehingga memungkinkan menerima pesan dengan nyaman pula. Lalu, ia memiliki minat untuk menyampaikan niat baiknya. Oleh karena itu, TGH. Abdul Karim sangat menekankan kepada seluruh guru, santri dan seluruh civitas Lembaga pondok pesantren Nurul Bayan untuk pintar menghargai lawan bicaranya, terutama saat terjun di masyarakat nanti.

2) Memiliki Kredibilitas

Kredibilitas seorang *Da'i* adalah kunci penting dalam menyampaikan dakwah, sebab kapasitas keilmuan dan kapabilitas dalam menyampaikan materi akan memberikan banyak pengaruh dalam

berdakwah. Kurikulum *Micro Teaching* pondok pesantren Nurul Bayan adalah salah satu strategi yang TGH. Abdul Karim terapkan untuk meningkatkan kredibilitas seluruh santri dan guru pondok pesantren Nurul Bayan.

b. Pengemasan Pesan

Strategi TGH. Abdul Karim dalam menimplementasikan nilai Islam kedalam Pondok Pesantren Nurul Bayan dilakukan dengan pengemasan pesan atau nilai-nilai dakwah tersebut kedalam lima panca jangka pondok Pesantren Nurul Bayan; (1) Pengemasan Nilai dalam Pendidikan dan Pengajaran, (2) Pengemasan Nilai dalam Kaderisasi, (3) Pengemasan Nilai dalam Pergedungan, (4) Pengemasan Nilai dalam *Chizanatullah* dan (5) Pengemasan Nilai dalam Kesejahteraan Keluarga Pondok.

Dengan pengemasan pesan kedalam seluruh jangka Pondok Pesantren Nurul Bayan, maka seluruh aspek di dalam pondok, mulai dari santri, guru, civitas Lembaga, pembantu pondok dan bahkan seluruh unsur pergedungan menjadi sebuah pesan dakwah Islam yang nampak dengan mata maupun tidak.

c. Pemilihan Media

Pemilihan media dakwah pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* terbagi menjadi empat media, yaitu; (1) media visual, (2) media audio, (3) media cetak dan (4) media audio visual.

Pertama, media visual melatih santri untuk menyerap nilai-nilai dengan menggunakan indra penglihatan mereka, mereka melihat, lalu membaca dan memaknai tulisan-tulisan yang terpampang di sekitar mereka. Kedua, media audio, santri yang terbiasa jeli dalam mendengar, memberi rangsangan kepada mereka untuk peka terhadap situasi sekitarnya. Kemampuan ini juga berguna saat santri kembali ke masyarakat, bahwa mereka harus terbiasa untuk menghargai yang lebih tua di daerahnya, mendengar banyak arahan, norma dan etika berkomunikasi. Dengan banyak mendengar, menentukan cara bersikap di tengah masyarakat, dan dengan mendengar santri tidak akan mudah mengurui para orang tua. Maka pembiasaan mendengar nilai melalui media audio yang pondok sediakan, akan menjadi nilai yang begitu mahal ketika kembali ke masyarakat.

Ketiga, media cetak, media cetak adalah media yang memberikan pengaruh terhadap wawasan santri, dengan banyak membaca, maka akan semakin luas wawasan serta kearifan dirinya, bahwa *insan* yang berilmu akan semakin tenang batinnya. Perbendaharaan bacaan yang banyak menjadikan santri tidak mudah menyalahkan keanekaragaman nilai di tengah masyarakat.

Terakhir adalah media audio visual, menjadi suatu kewajiban di zaman yang serba maju ini untuk mengikuti perkembangan yang ada, salah satunya adalah perkembangan dalam media audio visual. Santri sebagai calon *mudda'i* di masa depan dituntut untuk banyak memberikan improvisasi dalam

berdakwah, dengan bekal pengenalan dasar pada media audio visual yang ada di pondok pesantren Nurul Bayan, maka memberikan kunci untuk beradaptasi di masyarakat serta memeberikan dan mengenalkan media audio visual pada masyarakat, terkhusus masyarakat *Islam Wetu Telu*. Sebagai bagian Intermezzo dalam bergaul dan menawarkan nilai-nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

d. Pemetaan Komunikas

Tiga hal penting dalam pemetaan komunikasi dalam strategi dakwah TGH, Abdul Karim dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu*. Pertama dengan melihat aspek sosiodemografis yakni dakwah secara menyeluruh, kepada Islam Wetu Telu dan pendatang. Hal ini penting untuk para alumni sebagai modal penting untuk bermasyarakat, dalam bergerak di bidang apapun, untuk tidak membedakan seluruh masyarakatnya dan sampaikan nilai-nilai tanpa pandang bulu.

Kedua dengan melihat aspek psikologis. Ada banyak jenjang Pendidikan di dalam masyarakat, mulai dari dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, oleh karena itu, dalam menyampaikan nilai tentu dibutuhkan beragam metode disetiap jenjangannya. Bekal yang telah diberikan Pondok Pesantren Nurul Bayan menjadikan para alumni dapat bergerak diberbagai jenjangan masyarakat, hal ini dibuktikan dengan sudah banyaknya alumni yang menjabat berbagai organisasi masyarakat maupun jabatan-jabatan di desa-desa.

Dan ketiga dengan melihat aspek karakteristiknya, masyarakat *Islam Wetu Telu* itu adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki karakteristik tersendiri, sehingga dibutuhkan pendekatan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Strategi dakwah TGH. Abdul Karim lakukan menunjukkan adanya penerimaan dikalangan masyarakat *Islam Wetu Telu*. Hasil observasi menunjukkan beberapa perubahan yang berdampak pada ibadah dan cara bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Tabel 4. 2 Dampak Dakwah TGH. Abdul Karim

No	Sebelum Ada Dakwah	Setelah Ada Dakwah
1	Rendahnya kesadaran dalam beribadah, jumlah jama'ah shalat jum'at yang kurang dari 40 orang dan tempat ibadah yang masih sedikit.	Keasadaran dalam beribadah, seperti; (1) Peningkatan jumlah jama'ah shalat jum'at, (2) jumlah rumah ibadah yang meningkat di peleosok desa dan (3) banyaknya para anak yang menghafal Al-Qur'an
2	Kurang pendulinya masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan, hal ini tergambar dengan pada masyarakat yang berpendidikan rendah, bersikap yang kurang sopan dan tutur kata yang kurang baik	Bertambahnya kepedulian masyarakat kepada pendidikan, terlihat pada perubahan sikap, pola berbahasa, adab sopan dan santun yang lebih baik di kalangan masyarakat.
3	Tradisi adat pernikahan <i>Wetu Telu</i> tidak sesuai dengan nilai syari'at Islam, lelaki diwajibkan mengambil wanita yang ingin dinikahi sebelum melakukan pernikahan, dengan syarat tanpa sepengetahuan keluarga calon mempelai atau disebut juga dengan tradisi " <i>Mulang</i> ".	Sedikit demi sedikit tradisi mulai ditinggalkan masyarakat sekitar, dan digantikan dengan cara yang lebih baik yaitu dengan datang melamar.
4	Budaya miras yang dilakukan dengan terang-terangan	Budaya miras berkurang, dilakukan dengan tertutup (sembunyi-sembunyi)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim

Strategi dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan terdiri dari beberapa metode dan strategi perencanaan yang melibatkan berbagai unsur di dalam pondok, sehingga sesuai tujuan yang ingin dicapai. Strategi lainnya adalah dengan melakukan berbagai aktifitas dakwah di luar pondok, dengan turun berkecimpung ke dalam masyarakat melalui mimbar-mimbar atau ikut terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Penerapan strategi dakwah melalui pondok pesantren Nurul Bayan terbagai menjadi empat strategi, yaitu (1) Menentukan komunikator, (2) Pengemasan pesan atau nilai, (3) Pemilihan Media dan (4) Pemetaan komunikan. Maka dari empat strategi ini menimbulkan dampak pada proses komunikasi yang berlangsung. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi Harold Lasswell yang mengatakan;⁹²

“The scientific study of the process of communication tends to concentrate upon one or another of these questions. Scholars who study the “who,” the communicator, look into the factors that initiate and guide the act of communication. We call this subdivision of the field of research control analysis. Specialists who focus upon the “says what” engage in content analysis. Those who look primarily at the radio, press, film, and other channels of communication are doing media analysis. When the principal concern is with the persons reached by the media, we speak of

⁹² Lasswell, Harold D. *The Structure and Function of Communication in Society*, New York: Harper Row, 1948, Hlm. 216

audience analysis. If the question is the impact upon audiences, the problem is effect analysis.”

Dalam proses komunikasi, kelima faktor di atas menjadi dasar analisis untuk melihat keberhasilan suatu proses komunikasi, berikut adalah analisis dari strategi dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan.

1. Strategi Penentuan Guru atau Pengajar

Faktor utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan adalah guru, sehingga guru harus memiliki standar kualitas dalam mendidik.⁹³ Dilihat dari pemilihan komunikator yang pondok pesantren Nurul Bayan lakukan, hal itu sesuai dengan pengertian komunikator yang dikatakan oleh Harold Lasswell. Sumber atau komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, komunikator boleh jadi seorang individu, organisasi, kelompok, perusahaan atau bahkan suatu negara.⁹⁴

Guru mengajar belum tentu peserta didik belajar, karena mengajar dan belajar adalah dua proses yang berbeda sehingga seorang guru atau pengajar memiliki tanggung jawab untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dengan berbagai cara, strategi dan pendekatan-pendekatan tertentu dengan media yang

⁹³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 37

⁹⁴Laswell, Harold D. *Propaganda and Communication in World History*, Hlm. 520

sesuai untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.⁹⁵ Untuk mencapai tujuan pembaharuan nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, maka dalam memilih komunikator, TGH. Abdul Karim menekankan dua indikator yang harus dimiliki seorang guru atau komunikator. a) Memiliki daya tarik dan b) Memiliki kredibilitas.

a. Memiliki Daya Tarik

Upaya dalam menumbuhkan daya tarik masyarakat terhadap diri seorang da'i adalah dengan menghargai keberagaman yang ada pada *Islam Wetu Telu*. Menurut Umar Hasyim bahwa menghargai perbedaan atau toleransi adalah merupakan kebebasan setiap masyarakat dalam menjalankan serta menentukan hidupnya, selama tidak melanggar dan bertentangan dengan ketertiban, nilai kedamaian di dalam masyarakat.⁹⁶

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 tentang menghargai keberagaman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁹⁵ Alamsyah, Said. 95 *Strategi Mengajar Multiple Intelligences, Mengajar Sesuai Otak dan Gaya Belajar Siswa*. (Jakarta: PT Kencana 2015). Hlm. 15

⁹⁶ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan kerukunan Antar Umat Beragama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1991, hlm. 22

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian menjadi laki-laki dan perempuan, dan (dengan menciptakan manusia berpasangan) Kami telah jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling bertakwa diantara kalian di sisi Allah adalah yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mengetahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa segala perbedaan adalah sesuatu yang Allah sengajakan agar seluruh ciptaan-Nya dapat berbaur dengan lainnya. Bahwa fenomena pluralitas, kedudukan dan perbedan apapun itu adalah yang lumrah dan tidak untuk didiskriminalisasi, karena sesungguhnya Allah SWT memandang seseorang hanya dari tingkat ketakwaannya.

Sehingga daya tarik komunikator dapat diperoleh dengan daya tarik fisik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menyampaikan pesan baik dengan ilustrasi maupun media lainnya. Seorang yang memiliki artinya ia mampu membuat komunikan merasa nyaman dan memiliki perasaan positif dan yakin. Karena berbaur dalam lingkungan masyarakat merupakan bagian dari komunikasi kelompok, maka, yang diperlukan adalah pemahaman tentang budaya, nilai-nilai, sikap dan timbal baliknya adalah sebuah daya tarik dari komunikan. Serta semakin tinggi tinggi tingkat kepercayaan dan pengaruh komunikator atau sebaliknya di dalam masyarakat.⁹⁷

b. Memiliki Kredibilitas

⁹⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Kencana, 2006. Hlm. 69

Bentuk dari perhatian pondok terhadap kredibilitas adalah dengan menerapkan sistem praktek mengajar. Kegiatan praktek mengajar adalah untuk menumbuhkan kepercayaan santri terhadap guru mereka, bahwa guru yang mengajar adalah yang memiliki kompetensi yang memumpuni untuk mengajarkan pelajaran. Praktek mengajar adalah salah satu kegiatan wajib bagi santri kelas 6 sebelum menyelesaikan masa belajarnya di pondok pesantren Nurul Bayan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan santri kelas 6 sebagai guru yang memiliki kecakapan-kecakapan khusus pengajar.

Dalam kegiatan praktek mengajar para santri kelas 6 diwajibkan untuk membuat persiapan mengajar, mulai dari catatan atau point yang disampaikan ketika mengajar, kemudian media yang mendukung pembelajaran, dan yang terpenting adalah materi pelajaran yang disampaikan, melalui praktek mengajar inilah tahap awal yang dilakukan pondok pesantren Nurul Bayan dalam memilih pengajar pondok.

Setelah para pengajar dibekali dengan *micro teaching*, maka para guru diseleksi untuk ditetapkan sebagai pengajar materi yang mereka kuasai. Dengan menetapkan pengajar sesuai dengan materi yang kuasai, maka para pengajar memiliki eksistensi diri mereka sebagai pengajar materi tersebut, terutama dalam pembelajaran bahasa arab. Tidak dapat dipungkiri, bahwa seorang komunikator yang telah memiliki "*nama*" akan lebih mudah mendapatkan

perhatian dari komunikan dibandingkan komunikator yang tidak pernah diketahui oleh publik saat melakukan persuasi.⁹⁸

Setelah para pengajar ditetapkan sesuai dengan materi yang dikuasainya, maka guru diarahkan untuk mengikuti kegiatan penataran guru di dalam pondok Nurul Bayan. Berarti pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan pengarahan terhadap kurikulum pembelajaran. Kerena pelatihan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap efektivitas sebuah sekolah. Pelatihan memberi kesempatan kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang mengubah perilakunya, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.⁹⁹

Melalui *micro teaching* seorang guru dituntut untuk memperhatikan empat hal, yaitu; Pertama, seorang guru harus memahami bagaimana karakter peserta didik yang ia hadapi, dari segi psikologsinya ataupun kemampuannya menerima materi yang ia sampaikan, apakah sesuai dengan umurnya dan bagaimana tingkat kesulitannya juga harus dipertimbangkan, apakah materi ini sesuai jika diajarkan pada anak-anak seumurannya.

⁹⁸ Rustanta, Agustinus. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Kredibilitas Dosen Dan Daya Tarik Dosen*. (Jurnal Ilmu Komunikasi Bisnis) Volume.3, Nomor 2, 2018. Hal 22

⁹⁹ Rakib, Muhammad dkk. *Pengaruh Pelatihan Dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalitas Guru*. (Jurnal Ad'ministrare) Volume.3, Nomor 2, 2016

Kedua, guru mulai merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan, dan dari tujuan itu guru dapat menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran.

Seorang guru juga harus memiliki strategi belajar mengajar yang tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, salah satu di antaranya adalah pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran diskusi dalam proses pembelajaran.¹⁰⁰ Sehingga dalam point ketiga adalah menentukan materi serta keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam kelas, guru mulai menyusun materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkan.

Keempat adalah menentukan pendekatan, metode dan teknik, ketiga elemen ini saling berkaitan dalam menyukkseskan proses pembelajaran, pendekatan apa yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam kelas, kemudian setelah menentukan pendekatan yang digunakan kemudian menentukan metode apa yang sesuai dengan pendekatan serta tujuan yang dirumuskan, dan yang terakhir adalah menyusun suatu teknik atau strategi dalam pengajaran, contohnya dengan menyiapkan berbagai media pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam kelas, seperti media cetak,

¹⁰⁰ Prihatini, Effiyati. *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA*. (Jurnal Formatif) Volume. 7, Nomor 2, 2017

proyektor, contoh-contoh kosa kata bergambar dan berwarna, dan masih banyak yang lainnya.

Terakhir adalah melakukan evaluasi, dalam suatu proses pembelajaran harus diadakan evaluasi, karena dari evaluasi yang diadakan pengajar dapat mengetahui sejauh mana kualitas pengajar dalam memahami karakter murid, sejauh mana murid dan pengajar mendalami materi dan yang terakhir evaluasi hasil belajar guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Strategi Pengemasan Nilai Dakwah

Menurut Lasswell, Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat alat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tersebut. Pesan mempunyai 3 komponen yaitu makna, digunakan untuk menyampaikan pesan, dan bentuk atau organisasi pesan.¹⁰¹

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk simbol yang dipersepsi dan diterima oleh khalayak dalam serangkaian makna.¹⁰² Pengemasan pesan atau nilai pembaharuan *Islam Wetu Telu* melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan dilakukan dengan menggunakan lima macam cara; a.

¹⁰¹ Lasswell, Harold D. *Propaganda and Communication in World History*, Hlm. 520

¹⁰² Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Rosdakarya 2019. Hlm 69

pendidikan dan pengajaran, b. Kaderisasi, c. Pergedungan, d. *Chizanatullah* dan e. Kesejahteraan Keluarga Pondok.

a. Pengemasan Pesan atau Nilai dalam Pendidikan dan Pengajaran

Maksud jangka ini adalah berusaha secara maksimal untuk meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Bayan. Dengan melakukan berbagai cara, yang pastinya sesuai dengan syari'at Islam, dengan memadukan dua sistem pendidikan dan pengajaran Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Tradisional atau yang disebut juga dengan Pondok Salaf, dengan tidak melupakan ilmu-ilmu salafiyah yang relevan dengan kehidupan pondok dan terkini

b. Pengemasan Pesan atau Nilai dalam Kaderisasi

Sejarah timbulnya panca jangka kaderisasi bermula dari naik turunnya stabilisasi pendidikan dan pengajaran yang ada di dalam pondok, dan kaderisasi menjadi solusi untuk menanggulangi hal tersebut. Kaderisasi merupakan sesuatu yang akan terus berkelanjutan tanpa mengenal kata usai, usia boleh habis namun dengan adanya kaderisasi, maka segala sesuatu yang sudah dicanangkan pondok akan terus berjalan seiring dengan berjalannya waktu.

c. Pengemasan Pesan atau Nilai dalam Pergedungan

Jangka ini memberikan perhatian kepada upaya penyediaan prasarana dan sarana pendidikan dan pengajaran yang layak bagi para santri, dan dikelola dengan cara sebaik-baiknya.

d. Pengemasan Pesan atau Nilai dalam *Chizanatullah*

Di antara syarat terpenting bagi sebuah lembaga pendidikan agar tetap bertahan hidup dan berkembang adalah memiliki sumber dana sendiri. Sebuah lembaga pendidikan yang hanya menggantungkan hidupnya kepada bantuan pihak lain yang belum tentu dapat terjamin keberlangsungan hidupnya. Bahkan hidupnya akan seperti ilalang di atas batu, "*Hidup enggan, mati tak hendak*". Di antara usaha yang telah dilakukan untuk memenuhi maksud ini adalah dengan menanam lahan pondok dengan pepohonan, yang nantinya pohon-pohon tersebut bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku membangun pondok, kemudian berbagai usaha dagang dan ternak hewan.

e. Pengemasan Pesan atau Nilai dalam Kesejahteraan Keluarga Pondok

Jangka ini bertujuan untuk memberdayakan kehidupan keluarga-keluarga yang membantu dan bertanggungjawab terhadap hidup dan matinya pondok secara langsung, sehingga mereka itu tidak menggantungkan penghidupannya kepada pondok. Mereka itu hendaknya dapat memberi penghidupan kepada pondok. Sesuai dengan semboyan : "*Hidupilah Pondok dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok*".

Melihat dari strategi pondok pesantren Nurul Bayan dalam mengemas pesan, maka cara mengemas pesan tersebut sesuai dengan tiga teori yang disampaikan Hafied Cangaara dalam buku *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* yaitu; (1) *Over power'em theory*. Teori ini menunjukkan bahwa bila pesan sering kali diulang, panjang dan cukup keras, maka pesan itu beralu dari khalayak, (2) *Glamour theory*. Suatu pesan yang dikemas dengan rapi, kemudian ditawarkan dengan gaya persuasi, maka khalayak akan tertarik untuk memilih ide itu dan (3) *Don't tele'em theory*. Bila suatu ide tidak disampaikan kepada orang lain, maka mereka tidak akan memegangnya dan menanyakannya. Oleh karena itu, mereka tidak akan membuat pendapat tentang ide itu.¹⁰³

Over power'em theory digunakan secara berimbang dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu*. Contoh dari *over power'em theory* adalah nilai-nilai disampaikan secara *lisan* diberbagai tempat, seperti kelas, pengajian rutin, kegiatan-kegiatan masyarakat dan juga penguatan dengan menungkan nilai-nilai tersebut dalam karya tulis, toa-toa pengumuman diberbagai tempat umum, berbasis audio, visual, atau audio visual serta pemberdayaan media sosial Pondok untuk jangkauan khalayak yang lebih luas.¹⁰⁴

¹⁰³ Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013). Hlm. 113-166

¹⁰⁴ Zarkasyi, Imam. *Pendidikan dan Pengajaran*. (Ponorogo: Darussalam Press 2014). Hal. 3

Glamour theory sering diterapkan pondok pesantren Nurul Bayan dalam berbagai kegiatan, contohnya dalam pegelaran seni tahunan “Panggung Gembira”. Para santri, guru dan seluruh unsur yang terlibat menyampaikan nilai-nilai Islam dengan mengemasnya dalam tari, seni dan pertunjukan lainnya.

Dan yang terakhir *Don't tele'em theory*, penerapan teori ini di pondok pesantren Nurul Bayan dapat dilihat dengan bagaimana pondok menyampaikan pesan nilai pembaharuan *Islam Wetu Telu* dengan menggunakan papan-papan nasehat yang ditempelkan diberbagai tempat umum yang ada di pondok. Pesan pada papan nasehat tersebut tidak disampaikan secara langsung namun, jelas tujuan dari peletakannya adalah untuk tujuan pembaharuan nilai Islam. Bagi santri yang membaca maka bertambah perbendaharaan pengetahuann dan tujuan dari pembaharuan nilai Islam terlaksana tanpa perlu menyampaikan ide pesannya.

3. Strategi Pemilihan Media

Pemilihan media pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* adalah sebagai bagian dari pembaharuan nilai Islam, hal ini merupakan salah satu komponen yang tidak terlepas dari komponen sistem pembelajaran.¹⁰⁵ Sehingga media merupakan salah satu faktor penting tercapainya tujuan pembaharuan nilai *Islam Wetu*.

¹⁰⁵ Abidin, Zainul. *Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran*. (JURNAL EDCOMTECH) Volume.1, Nomor 1, April 2016. Hlm 9

Sehubungan dengan fungsi yang ada, media menjadi penunjang dalam pembaharuan nilai, peralatan yang digunakan dalam proses belajar menjadi perantara agar komunikasi lebih mudah dalam memahami nilai yang disampaikan. Sebagaimana yang terdapat dalam al-qur'an: QS. Al-Alaq (96) : 4 :

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

“Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (Allah selaku pendidik yang mengajarkan manusia melalui perantara media, alat peraga)

Dari ayat di atas menjelaskan sebuah makna bahwa untuk menciptakan sebuah nilai yang menarik maka dibutuhkan alat atau media sebagai perantara untuk membantu memahami pelajaran nilai diajarkan.

Dalam buku dasar-dasar pendidikan dan pengajaran Agus Budiman mengatakan bahwa pelajaran jika diperhatikan dari karakteristik memiliki tiga jenis karakter; (1) pelajaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, (2) pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dan (3) pelajaran untuk meningkatkan rasa dan hati nurani.¹⁰⁶ Setiap materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, tentunya strategi dalam pembelajarannya menggunakan strategi yang berbeda-beda juga, maka dibutuhkan media-media pembantu agar tercapainya tujuan.

¹⁰⁶ Budiman, Agus dkk., *Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran untuk Kelas 5*. (Ponorogo: Trimurti, 2011), hal. 9

Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.¹⁰⁷ Pondok pesantren Nurul Bayan menjadikan seluruh komponen yang ada di pondok sebagai media pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu*.

Media merupakan sesuatu yang bisa menghasilkan bunyi, bentuk kongkrit, gambar, serta perpaduan antara gambar dan bunyi¹⁰⁸. Media merupakan alat peraga yang meliputi audio dan visual dan gabungan antara keduanya untuk mempermudah peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan stimulus respon antara pendidik dan peserta didik.

Dalam pembagiannya media dibedakan menjadi dua bentuk, 1) Media Lama dan 2) Media Baru. media lama (*old media*) dan media baru (*new media*) dalam dunia komunikasi. Old media merujuk pada media komunikasi yang berbasis teknologi lama, seperti surat kabar, televisi, radio, majalah, dan sebagainya. Sedangkan media baru menunjuk kepada karya teknologi komunikasi berbasis komputer seperti internet, video games, dan telepon seluler.¹⁰⁹

Pendapat di atas sesuai dengan teori dasar yang dikatakan oleh Harold bahwa saluran atau media, yaitu alat atau wadah yang digunakan sumber untuk

¹⁰⁷ Arsyad, Azhar. *Media Pengajaran* (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 3

¹⁰⁸ Eliyawati, C., & Zaman, B. *Media pembelajaran anak usia dini. Modul PPG guru PAUD*. (Jakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia, 2010) Hal. 3

¹⁰⁹ Ranggabumi Nuswantoro, Aloysius. *Konservasi Media: Memori Kultural Pada Media-Media Lama, Jurnal ilmu Komunikasi. Vol. 11, Desember 2014*. Hlm. 111

menyampaika pesannya kepada penerima. Saluran juga merujuk pada penyampaian pesan, apakah lagsung (tatap muka) atau lewat media (cetak elektronik).¹¹⁰

Penggunaan media di Pondok Pesantren Nurul Bayan menggunakan kedua media tersebut, karena dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa media-media pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* di Pondok Pesantren Nurul Bayan dapat ditemukan media yang memiliki unsur media baru dan lama. Media-media tersebut terbagi menjadi empat media; a. Media visual, b. Media audio, c. Media cetak dan d. Media audio visual.

a. Media Visual

Pengertian media dalam Pendidikan cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹¹¹ Bentuk media visual dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* di pondok Nurul Bayan adalah dengan adanya papan bertuliskan filosifi atau nilai-nilai Islam yang ditempelkan diberbagai tempat umum seperti tempat parkir kendaraan, lapangan olahraga, pepohonan, dan tempat umum lainnya. Dengan adanya pemasangan papan-papan di tempat umum, membantu santri untuk menambah wawasan tentang berbagai nilai keislaman.

¹¹⁰ Laswell, Harold D. *Propaganda and Communication in World History*, Hlm. 520

¹¹¹ Budiman, Haris. *Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran.*, *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, November 2016*. Hlm. 176

b. Media Audio

Rivers menjelaskan bahwa kebanyakan orang menggunakan waktunya dalam aktivitas komunikasi, yaitu 45% digunakan untuk mendengarkan, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis.¹¹² Melihat penelitian ini bahwa keterampilan menyimak adalah hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa arab, sehingga penggunaan media audio merupakan salah satu perantara untuk membantu proses pembelajaran tersebut.

Prastowo menjelaskan bahwa media ajar audio adalah salah satu jenis bahan ajar non cetak yang di dalamnya mengandung sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung yang dapat diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya guna membantu mereka dalam menguasai kompetensi tertentu.¹¹³ Keterampilan untuk mendengar juga sejatinya adalah hal pertama yang dilakukan manusia untuk mempelajari bahasa, sebagaimana cara seorang bayi mempelajari bahasa adalah dengan cara mendengar.¹¹⁴

Keterampilan menyimak merupakan hal yang sangat dibutuhkan bagi siswa baik untuk proses Pendidikan di kelas maupun untuk kegiatan sehari-hari diluar

¹¹² Widyani-grum, Heny Kusuma. *Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Anak Pada siswa kelas IV Sekolah Dasar, Jurnal Premiere Educandum, Vol. 5. No. 2, Desember 2015.* Hlm. 201

¹¹³ Widyani-grum, Heny Kusuma. *Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Anak Pada siswa kelas IV Sekolah Dasar,* Hlm. 201

¹¹⁴ Budiman, Agus dkk., *Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran untuk Kelas 3.* (Ponorogo: Trimurti, 2011), hal. 3

lingkungan kelas. Menurut Saddhono dan Slamet keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa, secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.¹¹⁵

c. Media Cetak

Media cetak merupakan bahan-bahan yang disiapkan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi, seperti buku teks atau buku pelajaran, modul, majalah dan surat kabar.¹¹⁶ Penggunaan media cetak di pondok pesantren Nurul Bayan merupakan media yang paling dominan digunakan untuk menunjang wawasan pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu*, baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruangan kelas. Dengan perpaduan antara gambar dan tulisan membuat daya tarik lebih serta memperlancar pemahaman nilai.

Penggunaan media cetak juga terbilang cukup murah karena tidak membutuhkan alat bantu lain seperti sound atau audio visual lainnya. santri hanya membaca dan memahami penjelasan dari guru. Media cetak lebih

¹¹⁵Maridjo, Yordanus. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Audio*, Jurnal Untan, Vol. 3. No. 4, Januari 2014. Hlm. 2

¹¹⁶Dian Lestari, Neta. Wadalismana, Merlyn. *Analisis Hasil Belajar Mahasiswa menggunakan Media Cetak dengan Media Elektronik Pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi*, Jurnal PINUS, Vol. 3. No. 1, Oktober 2017. Hlm. 42

fleksibel mudah digunakan, dan penggunaannya bisa dalam jangka waktu yang lebih lama.

d. Media Audio Visual

Menurut Wina Sanjaya Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, slide, suara, dan sebagainya.¹¹⁷ Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan,¹¹⁸ oleh karena itu kreatifitas para pengajar dalam memilih media merupakan hal penting untuk mendukung siswa sehingga bisa memaksimalkan kemampuan individu mereka dalam memahami nilai-nilai yang ada.

4. Strategi Pemetaan Khalayak

Dalam komunikasi kelompok, pesan atau informasi yang dikomunikasikan menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, bukan bersifat pribadi.¹¹⁹ Semakin besar suatu masyarakat, semakin banyak manusia yang dicakup, semakin banyak masalah yang timbul akibat perbedaan antara manusia dalam

¹¹⁷Purnowo, Joni. Dkk. *Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan, Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2. No. 2, April 2014*

¹¹⁸ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 128

¹¹⁹ Suryono. *Pengantar ilmu Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia. 2015, hlm. 212

pikiran, perasaan, kebutuhan, keinginan, sifat, tabiat, pandangan hidup, kepercayaan, aspirasi, budaya, dan sebagainya.¹²⁰

Oleh karena itu pemetaan komunikasi dilakukan untuk memfokuskan arah tujuan dari pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* melalui pondok pesantren Nurul Bayan. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Harold Lasswell, Penerima (receiver) sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), penyandi balik, (*decoder*) atau khalayak, pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yaitu orang yang menerima dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan pola penerimaan pesan menafsirkan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang diterima.¹²¹

Pemetaan komunikasi dilakukan dengan tiga cara, pertama dengan melihat aspek sosiodemografis, kedua dengan melihat aspek psikologis, dan ketiga dengan melihat aspek karakteristiknya.

a. Aspek Sosiodemografis

Pertama dengan melihat aspek sosiodemografis yakni melihat masyarakat *Islam Wetu Telu* secara menyeluruh, juga diantara mereka terdapat masyarakat pendatang lainnya. Oleh karena itu, seluruh bagian dari masyarakat bayan perlu mendapatkan perhatian dakwah. Merujuk kepada tulisan Muhammad Choirin bahwa sejarah perkembangan Islam berawal pada periode dakwah Nabi

¹²⁰ Suryono. *Pengantar ilmu Komunikasi*, hlm. 13

¹²¹ Lasswell, Harold D. *Propaganda and Communication in World History*, Hlm. 520

Muhammad Saw. di Madinah. Bahwa dakwah yang beliau sebarakan berorientasikan pada persatuan dan kedaulatan negara. Disamping menyebarkan Islam, Beliau juga memperhatikan unsur-unsur seperti agama, suku dan juga budaya yang sudah ada terlebih dahulu di kota Madinah. Kemampuan dalam mengorganisir masyarakat adalah kunci kesuksesan dakwah Rasulullah Saw hingga saat ini.¹²²

Temuan peneliti pada strategi dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan adalah salah satu bentuk dalam mengorganisir masyarakat setempat. Beliau menggunakan pendekatan *Majlis Ta'limiyah* dan pendekatan personal kepada seluruh masyarakat bayan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al'Ankabut ayat 46 yang berbunyi;

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ وَإِهْنَأ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.” (QS. Al-Ankabut: 46)

¹²² Muhammad Choirin, *Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern*, Jurnal Misykat Al-Anwar (Kajian Islam dan Masyarakat), Vol.4, No. 2, 2021

Firman Allah di atas menunjukkan strategi dalam berbaur di dalam masyarakat, sebagaimana masyarakat bayan pada umumnya, merupakan kumpulan dari berbagai macam jenis masyarakat, dari yang memiliki bermacam wawasan pendidikan. Hal ini adalah perumpamaan dari *ahlu kitab* yang tergambar sebagai orang berpendidikan pada masa lampau.

Kemudian menggunakan pondok sebagai media dakwah bagi anak-anak untuk membentuk, mengarahkan dan membiasakan, karena jenjang atau masa itu adalah masa ideal untuk pembentukan karakter anak. Dhita Prasanti dan Dinda Rakhmati Fitriani mengatakan bahwa selain orang tua dan keluarga, lingkungan, teman sebaya dan guru juga membantu untuk membentuk kepribadian anak.¹²³ Terlebih lagi, dalam lingkup pondok pesantren, anak-anak akan bertemu beraneka ragam karakter dari berbagai daerah di Indonesia.

b. Aspek Psikologis

Kedua dengan melihat aspek psikologis. Ada banyak jenjang Pendidikan di dalam masyarakat, mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, oleh karena itu, dalam menyampaikan nilai tentu dibutuhkan beragam strategi pada setiap jenjangannya. Sehingga secara psikologi keteladanan diterapkan sebagai sebuah strategi pendidikan karena melihat dari dasarnya

¹²³ Dhita Prasanti, Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah dan Komunitas, Jurnal Obsesi, Vol. 2, No. 1, 2018

manusia sejak kecil memiliki rasa ingin meniru pada gera-gerak atau perilaku orang tua, guru dan lingkungan.¹²⁴

Temuan peneliti pada strategi dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan nilai Islam Wetu Telu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, beliau menitik beratkan pada akhlak santri dalam bersikap kepada siapapun, guna merealisasikan alumni yang pandai dalam memberikan keteladanan secara lisan maupun perbuatan, sebab mayoritas masyarakat *Islam Wetu Telu*, adalah ciri masyarakat yang menerima nilai dari keteladanan.

Dijelaskan juga oleh M. Ngalim Purwanto “keteladanan adalah sebuah strategi yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Semisal yang ada dalam ilmu jiwa, diketahui bahwa dasarnya manusia sejak kecil mempunyai dorongan untuk meniru dan mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, orang tua, bahkan guru dan lingkungan.

Sebagaimana Allah SWT mengutus Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَرَكَرَ اللَّهُ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹²⁴ Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Cendikia : Jurnal Studi Keislaman Vol. 5 No. 1, Juni 2019

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri (Rasulullah) itu suri teladann yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dai banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab; 21)

Pada ayat ini ditunjukkan bahwa meneladanin Rasulullah SAW, baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya, dan ayat ini dijadikan sebagai dasar agar manusia bisa meneladani Rasulullah SAW, maka seorang pendidik ataupun orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk jiwa anak, sifat yang sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Sehingga mereka memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik.

c. Aspek Karakteristik

Dan ketiga dengan melihat aspek karakteristiknya, masyarakat *Islam Wetu Telu* itu adalah salah satu elemen masyarakat yang memiliki karakteristik tersendiri, Ajaran *Islam Wetu Telu* merupakan agama turunan nenek moyang, sehingga dibutuhkan cara pendekatan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Melihat kesukaran para pendahulu dalam menerima dakwah, maka TGH. Abdul Karim menggunakan jalur Pendidikan sebagai strategi pembaharuan *Islam Wetu Telu*, karena jenjang Pendidikan adalah salah fase jangka panjang.

Pendidikan melibatkan anak didik, maka sasaran dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* adalah anak-anak masyarakat setempat. Dalam hal ini,

strategi pembiasaan dapat diterapkan kepada anak-anak karena mereka adalah jenjang paling ideal dalam menerapkan pembiasaan dan pembentukan. Sehingga mereka yang memberikan pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* dimasa mendatang.

Pembiasaan merupakan suatu metode yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang supaya menimbulkan kebiasaan dalam diri seseorang. Menurut ramayulis, metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi peserta didik.¹²⁵

Pembiasaan ialah suatu metode yang dilakukan guru dengan pengulangan secara terus menerus dalam memberikan sebuah nuansa pendidikan, sehingga menumbuhkan perilaku luhur yang tertanam dalam jiwa peserta didik. Pada strategi pembiasaan ini menunjukkan bahwa adanya perubahan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui proses pendidikan yang berulang-ulang. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono strategi pembiasaan merupakan strategi yang menitik beratkan kepada pemberian arah dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik tujuan jangka panjang ataupun jangka pendek, sehingga pembiasaan tersebut

¹²⁵ Ramayulis, metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulya, 2005), h. 103

mampu mengembangkan aspek-aspek pribadi anak seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.¹²⁶

Adapun penelitian yang dilakukan oleh widianti dalam tesisnya terkait dengan strategi pembiasaan memiliki kesamaan yaitu strategi pembiasaan merupakan suatu tindakan yang diciptakan dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan dilakukan dalam rangka membentuk pribadi yang disiplin pada peserta didik, selain itu dilakukan juga pembiasaan agar pesera didik selalu menghormati guru dan saling menghargai sesama.¹²⁷

Sehubungan dengan penggunaan strategi pembiasaan dan pendidikan hendaklah dimulai sejak dini, hal ini juga dijelaskan dalam hadist nabi sebagai berikut :

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ،

وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Dari Amru Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Rasulullah bersabda, "suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena

¹²⁶ Widodo Supriyono dan Abu Ahmadi, Psikologi Belajar (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h. 104

¹²⁷ Widianti, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Metro. Tesis .(Lampung, UIN Raden Intan: 2019)

meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)¹²⁸

Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas sangatlah penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, sebab dengan pembiasaan itu diharapkan peserta didik mampu mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan. Menumbuhkan kebiasaan yang baik itu tidaklah mudah, ia akan memakan waktu yang cukup panjang, akan tetapi apabila sudah menjadi sebuah kebiasaan maka akan sulit untuk merubah kebiasaan tersebut.

B. Dampak dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim

Dampak daripada dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan berpengaruh dalam pembaharuan Nilai *Islam Wetu Telu* di Kecamatan Bayan, karena dengan adanya dakwah tersebut mampu memberikan perubahan lingkungan masyarakat dalam lingkup pendidikan, sektor masyarakat, nuana peribadatan masyarakat setempat dan tentu dalam pembaharuan nilai-nilai tradisi yang lebih baik.

¹²⁸ محمد بن أحمد عبد السلام خضر الشقيري الحوامدي، السنن والمبتدعات المتعلقة بالأذكار والصلوات، دار الفكر، الأجزاء: ١، الصفحة: ٢٨٢

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Lasswell bahwa efek atau dampak, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, menambah pengetahuan, perubahan sikap, atau bahkan perubahan perilaku.¹²⁹ Maka dari itu efek disini bukan hanya berbentuk satu hal, melainkan efek menghasilkan berbagai hal yang sifatnya tidak bisa langsung ditebak.

Berdasarkan dari temuan penelitian bahwa adanya implikasi dakwah TGH. Abdul Karim melalui pondok pesantren Nurul Bayan dalam pembaharuan nilai *Islam Wetu Telu* adalah sebagai berikut :

1. Aktif Membangun Masyarakat

Saat ini, Lembaga-lembaga Pendidikan dan berbagai structural organisasi di kecamatan bayan sudah mulai diramaikan oleh alumni Pondok Pesantren Nurul Bayan. Ini adalah bentuk keikutsertaan alumni dan pondok dalam membangun kualitas Pendidikan masyarakat *Islam Wetu Telu*.

Mampu bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat adalah salah satu bentuk keberhasilan dari pendidikan seseorang, melalui hasil riset penelitian yang ditulis oleh Tatang Hidayat dkk, bahwa kenakal masa remaja meningkat drastic dari tahun ke tahun. Tercaatan sejak 2004 sampai dengan 2018, setidaknya 24% kenakalan remaja terus meningkat, seperti pengonsumsian minuman keras dan pengonsumsian narkoba. Hal ini

¹²⁹ Laswell, Harold D. *Propaganda and Communication in World History*, Hlm. 520

menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan dan sumber daya manusia yang ada sangat berdampak pada kepribadian anak.¹³⁰

Zubaidah dkk mengungkapkan bahwa Pendidikan itu harus berbentuk usaha yang sistematis yang ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya baik ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pendidikan Islam adalah sebuah usaha sistematis yang mendorong proses pembelajaran dan penyesuaian diri secara *continue* terhadap berbagai nilai budaya setra cita-cita masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.¹³¹ TGH. Abdul Karim dengan Pondok Pesantren Nurul Bayan memberikan solusi itu berupa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang memuat, tujuan, pendidik, anak didik, nilai atau bahan, metode, alat dan evaluasi.

2. Kesadaran dalam beribadah

Banyak orang yang melakukan perbuatan kecil bahkan sederhana apapun apabila didasari ketekunan maka perbuatan tersebut akan mendatangkan manfaat yang sangat besar.¹³² Salah satu buah dari ketekunan adalah berupa kesadaran masyarakat dalam beribadah, sehingga terlihat dari bertambahnya tempat-tempat yang menunjang masyarakat untuk meningkatkan

¹³⁰ Tatang Hidayat dkk, Pendidikan Dalam Prespektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2018

¹³¹ Tatang Hidayat dkk, Pendidikan Dalam Prespektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami, Jurnal Mudarrisuna, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2018

¹³² Wira Solina, Erlamsyah, Syahniar, Hubungan Aantara Perlakuan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 1 Januari 2013, h. 292

kualitas ibadah mereka. Seperti bertambahnya sanggar mengaji, mushala dan masjid.

Sikap tekun ini juga ditekankan dalam al-qur'an Q.S Al-Muzzammil (73);
8 :

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتَلًا ﴿٨﴾

Artinya : “Sebutlah tuhanmu, dan beribadahlah kepadanya dengan penuh ketekunan”. (QS. Al-Muzzammil: 8)¹³³

Dijelaskan dalam ayat di atas bahwa sebagai makhluk Allah SWT hendaklah memperbanyak untuk mengingat-Nya dan menyerahkan seluruh waktu untuk beribadah kepada-Nya, dalam konteks pendidikan ialah melakukan sebuah pekerjaan yang berlandaskan ketekunan agar mendapatkan manfaat yang diinginkan, baik perbuatan itu kecil ataupun besar.

3. Perubahan Nuansa Tradisi Pernikahan

Sedangkan dampak yang lain juga yang dapat dilihat dari pengimplementasian dakwah TGH. Abdul Karim dalam pembaharuan Nilai *Islam Wetu Telu* di Kecamatan Bayan melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan adalah perubahan nuansa tradisi pernikahan. Hal ini merupakan kesadaran dari masyarakat.

¹³³ Ikhya Ulumuddin, Al Quran QS Al-Muzammil [8].

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam Wetu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara perspektif Teori Harold Lasswell adalah dengan; Pertama, pemelihan komunikator di Pondok Pesantren Nurul Bayan dilakukan melalui cara; (1) Menumbuhkan daya tarik, dapat diperoleh dengan daya taik fisik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menyampaikan pesan atau nilai. (2) Meningkatkan Kredibilitas, diperoleh melalui pelatihan guru dalam kegiatan *micro teaching*. Kedua, pengemasan pesan dilakukan dengan menimplementasikan nilai Islam kedalam Pondok Pesantren Nurul Bayan dilakukan dengan pengemasan pesan atau nilai-nilai dakwah tersebut kedalam lima panca jangka pondok Pesantren Nurul Bayan; (1) Pengemasan Nilai dalam Pendidikan dan Pengajaran, (2) Pengemasan Nilai dalam Kaderisasi, (3) Pengemasan Nilai dalam Pergedungan, (4) Pengemasan Nilai dalam *Chizanatullah dan* (5) Pengemasan Nilai dalam Kesejahteraan Keluarga Pondok. Ketiga, pemilihan media terbagi menjadi empat jenis media; (1) media visual seperti alat peraga untuk membantu pembelajaran, papan kata-kata mutiara, dan pemanfaatan seluruh objek yang ada di dalam pondok. (2) Media audio seperti pengeras suara yang diletakkan di setiap asrama untuk diperdengarkan berbagai pengumuman, lagu, atau apaun yang mengacu pada

nilai-nilai Islam, (3) media cetak seperti koran, majalah, buku-buku kurikulum.

(4) media audio visual berupa penggabungan LCD dan sound aktif.

2. Dampak Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam Wetu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara perspektif Teori Harold Lasswell. Pertama, peningkatan kualitas pendidikan terlihat pada perubahan sikap, pola berbahasa, adab sopan dan santun yang lebih baik di kalangan masyarakat. Kedua, semangat beribadah yang tinggi ditunjukkan dengan bertambahnya tempat-tempat ibadah, kesadaran dalam melaksanakan shalat jum'at dan jumlah anak-anak yang menghafal Al-Qur'an. Ketiga, perbaikan dalam menjalankan tradisi pernikahan dengan meninggalkan tradisi *mulang* (mencuri calon mempelai sebelum menikah) diganti dengan tradisi yang sesuai ajaran agama, yaitu melamar atau *khitbah*.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan adanya Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam Wetu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan, merubah nilai-nilai *Islam Wetu* yang belum sempurna, seperti kesadaran dalam diri

masyarakat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Munculnya semangat beribadah yang tinggi, ditandai dengan bertambahnya rumah-rumah ibadah dan bertambahnya para pencinta Al-Qur'an AL-Karim.
3. Merubah Tradisi *mulang*, sebagai bentuk pemahaman syari'at yang benar, dengan tidak meninggalkan esensi penting sebuah pernikahan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Pelatihan guru tentang bahan ajar dan media pembelajaran dalam kegiatan *micro teaching* untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam strategi dakwah yang efektif.
2. Membudayakan budaya Islami melalui papan kata-kata Mutiara yang menunjang wawasan santri terhadap nilai-nilai Islam.
3. Memberdayakan seluruh media sosial pondok dengan konten-konten yang menambah wawasan nilai Islam yang benar untuk disebar luaskan di masyarakat.
4. Memberdayakan alumni guna mengingatkan partisipasinya dalam mendukung perubahan nilai-nilai Islam yang benar.

5. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan lebih lanjut tentang strategi Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam Wetu melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara perspektif Teori Harold Lasswell, karena dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z. *Menejeman Komunikasi, Filosofi Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Abidin, Z. Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. *Jurnal Edcomtech*, 2016.
- Aida, L. *Strategi Perencanaan Komunikasi Komunitas 1000 Guru Yogyakarta dalam Meningkatkan Minat Relawan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negri Yogyakarta. 2016.
- Alamsyah, S. *strategi Mengajar Multipel Intelleginces, Mangajar Sesuai Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: PT. Kencana, 2015.
- Al-Qur'an. *Surah An-Nahl*. Jakarta: Almahira, 2015.
- Amirin, T. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Antonius, B. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gintanyali, 2004.
- Arsyad, A. *Media Pengajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bahreisy, S. B. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998.
- Bayan, D. P. *Visi & Misi dan Panca Jangka Pondok Pesantren Nurul Bayan*. Bayan: Nurul Bayan Press, 2020.
- Budiman, A. *Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran Untuk Kelas 3*. Ponorogo: Trimurti, 2011.
- Budiman, H. Penggunaan Media Visual dalam Proses Pembelajaran . *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016.
- Budiwanti, E. Misi Dakwah dan Transformasi Sosial. *Masyarakat dan Budaya*, 1998.
- Bungin, B. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: PT. Kencana, 2006.
- Bungin, B. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Cangara, H. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Caropeboka, R. M. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2017
- Choirin, M. Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Misykat Al-Anwar*, 2021.
- Cut Eliyawati, B. Z. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini, Modul PGG PAUD*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2010.
- Effendy, O. U. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Citra Aditia Bakti, 2015.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo, 2010.
- Fata, A. K. *Pembaharuan Hukum Islam dan Problem Otensitas Agama* . Gorontalo: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2013.
- Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press, 2008.
- Hatmansyah. Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar*, 2015.
- Hidayat, T. Pendidikan Dalam Prespektif Islam Dan Perannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna*, 2018.
- Hisyam, U. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Husain, U. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Inah, E. N. Peran Komunikasi Dalam Isteraksi Guru dan Siswa . *Jurnal Al-Ta'dib*, 2015.
- Islam, I. *Sejarah Pondok Pesantren Nurul Bayan*. Tanjung: Meganta Prima Warna, 2021.
- Khomsahrial, R. *Komunikasi Massa* . Jakarta: PT. Grafindo, 2016.
- Khotimah, S. *Metode Komunikasi Dakwah dalam mewujudkan Masyarakat Islam di Desa Tingkara Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020.
- Lasswell, H. D. *Propaganda and Communication in World History*. Hawaii: University of Hawaii Press, 1980.
- Liliweri, A. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Maridjo, Y. Peingkatan Keterampilan Menyimak Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Media Audio. *Jurnal Untan*, 2014.
- Merlyn, N. W. Analisis Hasil Belajar Mahasiswa menggunakan Media Cetak dengan Media Elektronik Pada Mata Kuliah Matematika Ekonomi. *Jurnal Pinus*, 2017.
- Moeleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyana, D. *ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* . Bandung: PT. Rosdakarya, 2019.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2019.
- Mustofa, A. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 2019.

- Nawawi, I. *Riyadu Al-Shalihin*. Beirut: Dar Al-Minhaj, 2006.
- Nurjannah, S. Perkembangan Nilai Agama dan Moral. *Para murobi*, 2018.
- Nuswantoro, A. R. Konservasi Media: Memori Kultural Pada Media-Media Lama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014.
- Paeni, M. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Pieter, H. Z. *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat* . Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2017.
- Prasanti, D. Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah dan Komunitas. *Jurnal Obsesi*, 2018.
- Prihatini, E. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif*, 2017.
- Purwanto, J. Penggunaan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2014.
- Raihanun, S. *Pelaksanaan Sholat Wetu Telu Suku Sasak di Lombok (Studi Kasus Desa Narmada Kecamatan Lombok Barat)*. Jakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2016.
- Rakib, M. Pengaruh Pelatihan Pelatihan dan Pengalamn Meengajar terhadap profesionalitas Guru. *Jurnal Ad'ministare*, 2016.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulya, 2005.
- RI, K. A. *Al-Qur'an dan Tafsir Jilid V*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Rustanta, A. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kredibilitas Dosen dan Daya Tarik Dosen . *Jurnal Ilmu Komunikasi Bisnis*, 2018.

- Saliyo. Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern . *Akhlak dan Tasawuf*, 2016.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Sari, E. *Pengantar Studi Penelitian Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 1993.
- Simon, H. *Misteri Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sobur, A. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana: Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya Persada, 2006.
- Soyomukti, N. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV, 2013.
- Suryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Syakur, A. A. Jama'ah Islam Wetu Telu Pulau Lombok. *Millah*, 2003.
- Wardana, K. Wetu Telu dalam Perspektif Ulama Lombok . *Fakultas ushuluddin dan Filsafat*, 2019.
- Widianti. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 3 Metro*. Lampung: UIN Raden Intan, 2019.
- Widodo Supriyono, A. A. *Psikologo Belajar*. Jakarta: Renika Cipta, 2004.
- Widyaningrum, H. K. Penggunaan Media Audio Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng Anak pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Premiere Educandum*, 2015.

Wira Solina, E. S. Hubungan Aantara Perlakuan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2013.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia widiasarana Indonesia, 2004.n

Zarkasyi, I. *Pendidikan dan Pengajaran*. Ponorogo: Darussalam Press, 2014.

Zuhdi, M. H. Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan Budaya Lokal. *Istinbath Hukum Islam*, 2014.

https://id.wikipedia.org/wiki/Tuan_Guru

https://id.wikipedia.org/wiki/Wetu_Telu

https://www.academia.edu/35619092/Dr_Marzuki_M_Ag_Buku_PAI_UNY_BAB_3_Konsep_Agama_Islam

Lampiran-lampiran

Surat Penelitian

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BALAI PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN NURUL BAYAN
BAYAN - LOMBOK UTARA - INDONESIA

معهد نور البيان
للتربية الإسلامية
بayan - Lombok Utara - Indonesia

Jl. Raya Tanjung - Bayan KM. 40 (83354) Telp. 081907515251 Email : sekpimalbayan@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 08/B/PP.NB/X?2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Abdul Karim Abdul Ghofur
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Bayan
Alamat : Jl. Tanjung Bayan Km. 40 Telaga Bagek Anyar Bayan, Bayan,
Kec. Bayan, Kab. Lombok Utara, NTB. 83354

Menerangkan bahwa:

Nama : Adib Pangestu Ramadhan
NIM : 200204210013
Program Studi : Magister Studi Islam
Universitas : Universitas Islam Negri Malik Maulana Ibrahim


Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Bayan pada Juli 2022 – Agustus 2022 dengan judul
”Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam “*Wetu Telu*” melalui
Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori
Komunikasi Harold Lasswell“

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Billahi at-taufiq wa al-hidayah

Bayan, 20 Agustus 2022

Pimpinan PP. Nurul Bayan


KH. Abdul Karim Abdul Ghofur

Tembusan:

1. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-148/Ps/HM.01/10/2022
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

26 Oktober 2022

Kepada
Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Bayan**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Adib Pangestu Ramadhan
NIM : 200204210013
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
2. Dr. H. Moh. Toriquddin, L.c., M.HI
Judul Tesis : Dakwah Tuan Guru Haji Abdul Karim dalam Pembaharuan Nilai Islam "Wetu Telu" melalui Pondok Pesantren Nurul Bayan di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Perspektif Teori Komunikasi Harold Lasswell

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Wahidmurni

Lampiran Wawancara

Informan 1

Nama : TGH. Abdul Karim
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Bayan
Tanggal Wawancara : 22 Juli 2022
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Nurul Bayan

Informan 2

Nama : HJ. Halimatussa'diyah
Jabatan : Istri Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Bayan
Tanggal Wawancara : 20 Oktober 2021
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Nurul Bayan

Informan 3

Nama : Fikriandi Irmawan
Jabatan : Mangku Adat Desa Bayan
Tanggal Wawancara : 3 Agustus 2022
Tempat Wawancara : Kediaman Bapak Fikriandi Irmawan, Bayan

1. Apa tujuan dari dakwah melalui Pondok?

Informan 1 : Pertama, jika kita berbicara peta dakwah, maka pada saat itu yang sangat perlu adalah pertama bayan, kemudian kayangan, gangga, itu sangat terasa, tanjung sudah baik dan pemenang sudah lebih baik karena dekat dengan Lombok barat. Semakin ketimur semakin terasa, sehingga dalam peta dakwah ada daerah yang masih merah ini sangat perlu adanya pembinaan. Maka keberadaaan pondok itu, Nurul Bayan yang merupakan pondok kedua di Lombok Utara dan pertama di Bayan, itu tentu tidak lepas dalam rangka untuk ikut memperbaiki suasana yang ada lewat proses Pendidikan, karena Pendidikan itu proses jangka panjang, jadi jika hanya sekedar turun ke masyarakat melalui mimbar ke mimbar, yang memang penting dan bagus tetapi kalau Pendidikan adalah janka panjang karena merubah mental, mindset, karakter berfikir anak, akhirnya menjadi jauh lebih efektif. Sebagaimana yang bisa anda lihat santri di pondok ini dirancang untuk selalu memiliki kegiatan dalam 24 jam sehingga akan

berdampak pada mereka dan memberikan sebuah lingkungan atau kebiasaan yang berbeda dengan apa yang mereka temui di rumah.

Kedua, inilah yang disebutkan dengan taufiq Allah, dalam tasawuf itu ada kalimat, *سوابق الهمم لا تخرق أسوار الأقدار*. Apapun yang kita ingini itu, tetap takdir Allah yang berlaku. Adanya pondok di bayan ini ya memang maunya Allah ya begitu, ya memang harus ada di sini, kemudian ada yang diutus, berjalannya pondok, itu sangat teknis sekali, diterimanya pondok di tengah masyarakat, kemudian masyarakat banyak yang memondokkan anaknya, memang semua bertahap, namun tetap berdirinya pondok itu ikut menata, memperbaiki apa yang ada.

2. Siapa sasaran dari dakwah dan bagaimana strategi pemetaan komunikasi dalam pembaharuan nilai Islam melalui Pondok Pesantren?

Informan 1 : Kalau berbicara pondok jelas kaum muslimin secara keseluruhan, tetapi pondok itu akan kuat jika masyarakat sekitar itu merasa memiliki kemudian ikut terlibat, mereka ikut mengembangkan, ikut membesarkan, sehingga sasarannya adalah masyarakat waktu dulu maupun yang islamnya sudah baik. Karena di bayan ini, banyak pendatang atau imigran lokal, dari Lombok timur, Lombok tengah yang perlu juga kita sapa, perhatikan dan lain sebagainya. Mereka secara keislaman sudah lebih baik, sehingga suasana beragama menjadi lebih hidup. Tetapi sekarang ini pembauran antar mereka, adanya Lembaga Pendidikan, dan kajian-kajian dakwah yang terus berjalan berdampak positif terhadap perubahan suasana bermasyarakat yang lebih baik.

Itu mengalir saja, kita bermasyarakat kemudian bertemu dengan semua, yang berpendidikan dan tidak, yang mapan dan tidak dan yang lainnya, bertemu dengan semua lini jenjang sosial, pejabat pemerintah, pamong desa, para petani, nelayan, karena kita sering turun di tengah masyarakat maka terjadi pembauran. Kalau berbicara target pondok, ya pasti anak-anak, karena anak-anak yang kita bina ini yang kita harap akan memberikan pengaruh di masyarakatnya dikemudian hari, terkhusus kepada orang tua- orang tua Wetu Telu yang begitu kuat keyakinannya. Kalau berbicara mentransformasinya ke dalam Lembaga, maka Banyak aspek yang kita perhatikan karena pembaharuan nilai ini sendiri mencakup bukan hanya satu hal saja, ada adat, budaya, juga tradisi orang tua kita terdahulu yang sangat melekat dengan mereka, seperti bagaimana mereka menjadikan *khamar* sebagai salah satu suguhan minuman wajib setiap acara keagamaan. Dari beberapa hal itu terlihat bahwa mentransformasi nilai-nilai ini bukan pekerjaan yang mudah, jadi kita selektif dalam memilih guru dan tidak sembarangan. Ada aspek-aspek yang perlu kami perhatikan,

setidaknya guru atau pengajar ini memiliki beberapa nilai yang ada di pondok ini. Tetapi yang saya tekankan satu kata kunci dalam dakwah adalah menghargai keberadaan orang, mau dia fasik, tidak shalat, banyak maksiat, peminum, yang penting mereka harus dihargai dulu. Jika sudah dihargai, maka dia akan balik menghargai kita dan percaya kepada kita, jika sudah seperti itu, maka saat itu dakwah itu bisa masuk dengan kata lain, dakwah itu masuk saja ke dunianya, jika mereka peminum, maka temani saja mereka, kita berada di situ, kita hargai, hormati, jangan bicara masalah *khamar* itu haram, karena pasti akan tidak bertemu. Jika mereka tidak shalat, jangan diceramahi mengapa mereka tidak shalat, kita cukup bergaul saja dengan mereka, tetapi nanti sudah kenal dekat, nyaman bisa kita pelan-pelan beritahu, langsung ataupun bisa dengan menyentuh anaknya.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kalau kita berbicara mengenai penelitian ini, maka transformasi nilai-nilai dakwah akan terealisasi dengan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri santri maupun lingkungan sekitar santri dan pondok.

3. Pesan apa saja yg disampaikan dan bagaimana strategi pengemasan atau penyampaian pesan dalam pembaharuan nilai melalui pondok?

Informan 1 : Semuanya, ada tiga aspek penting dalam agama, iman, islam dan ihsan. Penguatan keimanan, islam itu kan syari'at ya, mulai dari shalat, zakat, puasa, haji, dan yang terpenting adalah ihsan, karena ihsan itu berkaitan dengan akhlaq. Akhlaq seorang da'i itu ya dia harus bisa diterima, agar bisa diterima maka dia harus baik, bisa menjadi contoh, jika dia terbiasa memberi contoh maka dia akan mudah diterima karena orang langsung melihat. Pesannya sangat-sangat kondisional saja, jadi pesan itu ya lewat kajian-kajian di tengah masyarakat, ya pesan itu juga lewat contoh. Karena pondok ini termasuk dalam pondok rumpunana gontor, maka dalam Pondok Modern Darussalam gontor ada istilah transformasi nilai Pendidikan, seperti keteladanan, Menciptakan lingkungan dan pengkondisian. Jadi kita juga melakukan itu semua, dakwah *bi-l-hal*-nya itu lebih terasa.

Sekarang dalam Lembaga Pendidikan, jika ada lembaga baru, kita ikut bantu, ikut memikirkan, jika butuh tenaga *Khidmah*, maka kita kirim, butuh penyuluhan kita datang, pondok ini juga sering datang ke SMA, SMP jika ada undangan dari OSIS ya kita datang. Segala car akita lakukan, yang penting pesan dakwahnya sampai. Kembali lagi tetap yang terpenting adalah keteladanan.

4. Media apa saja yang digunakan untuk pembaharuan nilai melalui pondok?

Informan 1 : Media anak-anak ini pastinya apa yang mereka temukan di pondok, kegiatan, lingkungan, belajar-mengajar itu sudah pasti sebuah media penyaluran nilai. Semua sengaja kita ciptakan sehingga arahnya adalah untuk bermasyarakat, ketika santri ini pulang di tengah masyarakat, setelah selesai pendidikannya, dengan kesadarannya dia akan ikut membangun masyarakat, pendidikannya, pengajarannya, budayanya, agamanya.

Panggung gembira merupakan kegiatan yang bisa dikatakan menguras banyak dana dalam sekali pementasan, sekala kecil seperti Nurul Bayan saja, dalam semalam bisa menghabiskan sampai pada angka ratusan juta. Santri ini, yang penting kita biarkan mereka berkegiatan, berkegiatan ini ya media, media kita mengenalkan agar mereka kenal pondoknya, mengerti nilai-nilai pondoknya. Tetapi proses kegiatan ini menjadi puncak *khutbatul arsy*, tentu sebelumnya itu adalah berbagai kegiatan-kegiatan seperti porseni, kependokan, apel tahunan dan lain-lain, kemudian ditutup dengan panggung gembira, Namanya saja panggung gembira, ya tentu menggembirakan, ada atraksi seni, budaya dan lainnya.

Memang malam itu cukup butuh banyak biaya, pondok mengeluarkan biaya, mereka urunan, dan mengeluarkan biaya-biaya lainnya, mereka mengeksplor potensi mereka semaksimal mungkin, di sana tujuannya ada nilai-nilai leadership, karena kaarakter dirinya mulai digali seluas-luasnya, apaapun tugas dan bagian mereka itu tidak keluar dari nilai-nilai kepemimpinan. Yang kedua adalah kebersamaan atau networking, untuk mewujudkan suatu program kegiatan tidak mungkin terwujud kalau tidak ada networking, Kerjasama, koordinasi diantara mereka. Yang ketiga ada pengorbanana, mereka dilatih untuk belajar berkorban dengan harta, mereka urunan, mewujudkan cita-cita dan harapan itu memang harus berkorban, tidak cukup hanya menunggu anggaran, jadi harus belajar untuk membuat anggaran, mencari anggaran kemudia melakukan Langkah-langkah itu. Kemudian yang keempat, kegiatan kegiatan itu memang tidak boleh keluar dari nilai-nilai Pendidikan, apapun bentuknya, sampai kemudia ada tari dan lain sebagainya, itu sebenarnya adalah untuk menggambarkan keberagaman budaya, dan itulah memang kehidupan.

Dalam panggung gembira itu banyak sekali Pendidikan yang bisa didapat, kolaborasi, kebersamaan, kemudian untuk menampilkan satu atraksi tadi tidak mungkin jika tidak ada kerja sama dan persiapan-persiapan. Pendidikan yang sangat mahal itu dikemas dalam bentuk berkegiatan, maka acara itu penting, seperti di pondok-pondok rumpun gontor sangat dipentingkan, mulai kelas limanya ada drama

arena dan kelas enam ada panggung gembira. Disamping juga untuk memberika gambaran untuk seluruh santri bahwa hidup di pondok ya seperti itu.

5. Bagaimana strategi pemilihan media dilakukan dalam pembaharuan nilai melalui pondok dan apakah alumni juga bisa menjadi media pondok?

Informan 1 : Bisa benar juga bisa tidak, orang lainpun kalau dia Kerjasama maka dia akan didengar orang, orang asli jika tidak bisa jadi contoh oleh masyarakat bayan maka akan tidak akan didengar, karena masyarakat bayan itu melihat apa yang diucapkan dan juga apa yang dikerjakan, maka banyak juga orang yang pandai berbicara tetapi tidak didengarkan meskipun orang bayan asli. Menjadi satu kaedah umum yang berlaku diseluruh dunia bahwa apa yang diucapkan harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Kata kuncinya adalah pandai menghargai orang, wa iza kunta fi kaumin fa qarín hiyarahum, jika berada disuatu tempat maka harga sesepuhnya.

Contoh ada dzikiran di masyarakat, dan menurut kita penghulu atau orang adatn salah cara membacanya, jangan pula diambil dan mengatakan mereka salah, lalu meminta anda yang memimpin ya tidak boleh, tetap harus persilahkan mereka untuk memimpin karena dari sanalah wibawa mereka itu muncul, jika itu diambil maka wibawanya akan hilang dan mereka akan membenci kita, maka lebih bagus kita persilahkan sambal perlahan-lahan nanti kita perbaiki dengan segala cara, itu lebih terhormat sehingga mereka juga akan merasa senang, begitulah tehnik-tehnik dakwah.

Informan 3 : Kalau kita lihat para alumni pondok yang ada di sini itu, mereka ya ada memberikan andil dalam perubahan di sini, ya karena mereka itu ya punya tata bahasa yang baik, cara menghormati yang lebih tua juga baik, cara bergaulnya juga berbeda dengan anak-anak umumnya masyarakat sini. Jadi dilihat masyarakat sekitar itu ada nilai lebihnya di dalam pergaulan, tidak sebebas anak-anak di sini, ya itu termasuk dakwah.

6. Siapa saja yang menjadi komunikator dan bagaimana proses pemilihannya dalam pembaharuan nilai melalui pondok?

Informan 1 : Banyak aspek yang kita perhatikan karena pembaharuan nilai ini sendiri mencangkup bukan hanya satu hal saja, ada adat, budaya, juga tradisi orang tua kita terdahulu yang sangat melekat dengan mereka, seperti bagaimana mereka menjadikan *khamar* sebagai salah satu suguhan minuman wajib setiap acara keagamaan. Dari beberapa hal itu terlihat bahwa mentransformasi nilai-nilai ini bukan pekerjaan yang mudah, jadi kita selektif dalam memilih guru dan tidak sembarangan. Ada aspek-aspek yang perlu kami perhatikan, setidaknya guru atau pengajar ini

memiliki beberapa nilai yang ada di pondok ini. Tetapi saya tekankan satu kata kunci dalam dakwah adalah menghargai keberadaan orang, mau dia fasik, tidak shalat, banyak maksiat, peminum, yang penting mereka harus dihargai dulu. Jika sudah dihargai, maka dia akan balik menghargai kita dan percaya kepada kita, jika sudah seperti itu, maka saat itu dakwah itu bisa masuk dengan kata lain, dakwah itu masuk saja ke dunianya.

Ada penanaman-penanaman nilai yang memang mengarah kepada jangka panjang, keteladanan, pengkondisian, penugasan, pengarahan atau pendampingan, dan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar inilah, jika penanaman nilai jangka panjang itu sudah tertanam pada anak didik, maka kurikulum pondok pada proses belajar mengajar akan berperan sebagai pembaharuan nilai pada nilai-nilai yang bergeser pada masyarakat, khususnya *Waktu Telu*.

Informan 2 : Proses belajar mengajar juga merupakan proses pembekalan, pemberian bekal dasar yang cukup untuk tumbuh dan berkembang, ini mengadopsi sunah-sunah gontor yang memberikan sebanyak-banyaknya bekal dasar untuk para santri. Semua sengaja kita ciptakan sehingga arahnya adalah untuk bermasyarakat, ketika santri ini pulang di tengah masyarakat, setelah selesai pendidikannya, dengan kesadarannya dia akan ikut membangun masyarakat, pendidikannya, pengajarannya, budayanya, agamanya, dan ini sekarang terbukti dari banyaknya anak-anak menjadi kepala desa, kadus, pemerintahan, Kesehatan, dosen, mangku adat, guru dan lain sebagainya, sehingga nilai-nilai dalam proses belajar formal dan non formal sudah mulai bertebaran dan masuk ke dalam masyarakat.

Kalau kita bicara mengenai tahapan bagaimana kita memilih pengajar di pondok ini, tarbiah amaliyah menjadi titik pertama, yang nanti kita seleksi ketat mereka disana, setelah itu ada penataran, kemudian ada pengarahan menulis persiapan mengajar yang kita sebut sebagai *I'dad*, dan kegiatan keguruan yang lainnya, ya rapat, evaluasi, pengarahan begitulah kurang lebihnya.

7. Bagaimana dampak dakwah pembaharuan nilai islam melalui pondok?

Informan 1 : Saat ini hampir tidak ada dusun yang sangat terbelakang, kita sebut saja dulu ada dusun seperti mandale, dasan grisak dan segenter, itu dahulu tidak tersentuh pada tahun 90-an, sekarang di segenter banyak anak yang hafal al-Qur'an, kemudian di mandale kegiatan keagamaannya hidup, masjidnya bagus. Bahkan jika dipetakan, daerah seperti obel-obel dan madain sudah berubah sangat jauh sekali, itu mesti ada pengaruh pondok, ada Gerakan-gerakan dakwah, baik jama'ah *tabliq* yang berkeliling untuk berdakwah atau kajian-kajian di tengah masyarakat.

Semua harus ada nilai pendidikannya, juga ada nilai keislaman, semua aktifitas yang ada untuk santri ini semua bernilai Pendidikan. Ada penanaman-penanaman nilai yang memang mengarah kepada jangka panjang, keteladanan, pengkondisian, penugasan, pengarahan atau pendampingan, dan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar inilah, jika penanaman nilai jangka panjang itu sudah tertanam pada anak didik, maka kurikulum pondok pada proses belajar mengajar akan berperan sebagai pembaharuan nilai pada nilai nilai yang bergeser pada masyarakat, khususnya Waktu Telu.

Proses belajar mengajar juga merupakan proses pembekalan, pemberian bekal dasar yang cukup untuk tumbuh dan berkembang, ini mengadopsi sunah-sunah gontor yang memeberikan sebanyak-banyaknya bekal dasar untuk para santri. Semua sengaja kita ciptakan sehingga arahnya adalah untuk bermasyarakat, ketika santri ini pulang di tengah masyarakat, setelah selesai pendidikannya, dengan kesadarannya dia akan ikut membangun masyarakat, pendidikannya, pengajarannya, budayanya, agamanya, dan ini sekarang terbukti dari banyaknya anak-anak menjadi kepala desa, kadus, pemerintahan, Kesehatan, dosen, mangku adat, guru dan lain sebagainya, sehingga nilai-nilai dalam proses belajar formal dan non formal sudah mulai bertebaran dan masuk ke dalam masyarakat.

Informan 3 : Kita disini biasa menyebut diri kita dengan masyarakat adat, awal-awanya memang Cuma Sebagian bahkan hanya sedikit dari kit aini yang melaksanakan yang Namanya ibadah itu, prinsipnya orang dulu itu, kit aitu cukup diwakilkan. Dengan adanya pondok itu, dan ustad Karim yang sering turun itu, dulu malah rutin dalam seminggu beberapa kali itu. Jadi orang-orang anyar sekitar itu jadi semakin peka, dan itu pengaruhnya ada, dalam artian pengaruh dalam kepekaan dalam menjalankan ibadah itu ya ada peningkatan.

Dulu ya paling di masjid jami ini, kan ini masjid kecamatan, hampir setengah shaf, tapi semenjak adanya pondok pesantren Nurul Bayan, nah dulu orang kiranya pondok ini ya pondok-pondok gawah (hutan) yang di tengah sawah itu. Ternyata setelah ada santri sini masuk sana, baru mereka sadar kalau pondok ini kayak sekolah pada umumnya tapi lebih dengan adanya ilmu agama yang lebih banyak.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Adib Pangestu Ramadhan
NIM : 200204210013
TTL : Lombok, 31 Januari 1997
Program Studi : Magister Studi Islam
Tahun Masuk : 2020
Alamat Rumah : Dusun Gb. Baru, Kec. Tanjung, Kab. Lombok Utara, NTB

Malang, 25 Oktober 2022

Mahasiswa

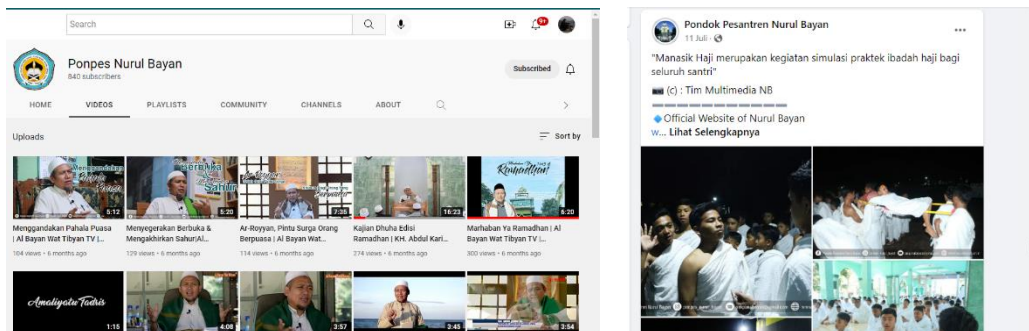
ADIB PANGESTU RAMADHAN

Daftar Gambar

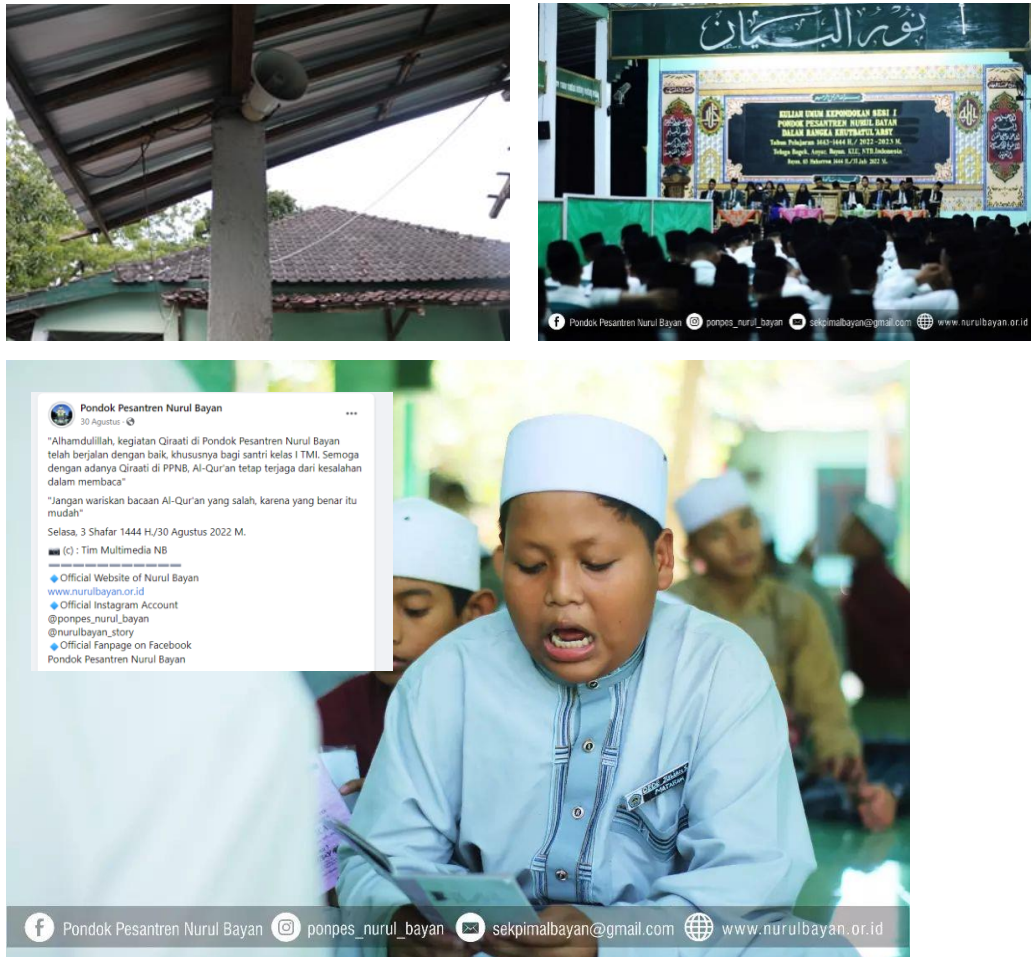
Gambar 6. 1 Kegiatan Micro Teaching



Gambar 6. 2 Dakwah melalui berbagai kanal sosial media PP. Nurul Bayan



Gambar 6. 3 Pemanfaatan berbagai media dalam penanaman nilai Islam



Gambar 6. 4 Wawancara dengan Mangku Adat Bayan



Gambar 6. 5 kegiatan adat (perubahan cara berpakaian)

